

**TESIS**

**STRATEGI PENGASUH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DI PPM AL MUHIBBIN 4 BAHASA  
JATIROGO-TUBAN**



**Oleh: CITRA PUTRIFADLILAH**

**NIM: 2150300039**

**Program Studi  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**2024**

STRATEGI PENGASUH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DI PPM AL MUHIBBIN 4 BAHASA  
JATIROGO-TUBAN

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Jenjang strata-2 (S2) di  
Program Magister Pendidikan

Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Oleh: CITRA PUTRI FADLILH

NIM: 2150300039

PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2024

Tanggal 23 Mei 2023

## DAFTAR ISI

Halaman Prasyarat Gelar.....	ii
Persetujuan.....	iii
Abstrak (Indonesia).....	vi
Abstrak (Inggris).....	vii
Pernyataan.....	
Pengesahan .....	
Kata pengantar (ucapan terima kasih).....	v
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL.....	V
DAFTAR LAMPIRAN .....	
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Masalah.....	3
1.4 Rumusan Masalah .....	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
1.7 Sistematika Pembahasan .....	4
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA .....	8
2.1 Pengertian dan Konsep Strategi.....	8
2.1.1 Definisi Strategi .....	8
2.1.2 Komponen dan Elemen Strategi.....	9
2.1.3 Elemen Strategi.....	11
2.1.3 Strategi dalam Pendidikan .....	11
2.2. Nilai-Nilai Multikultural .....	13
2.2. Pondok Pesantren .....	45
2.2.1 Pengertian Pondok Pesantren.....	45
2.2.2 Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren .....	47
2.2.3 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	49
2.2. Peran Pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural Pondok	

Pesantren.....	45
2.3.1 Peran dan Fungsi Pengasuh dalam Pondok Pesantren.....	50
2.3.2 Strategi Pengasuh dalam Pengembangan Pesantren .....	52
2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Strategi Pengasuh .....	53
2.3 Kajian yang Relevan .....	56
2.4 Kerangka Berpikir .....	58
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	59
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	59
3.3 Subjek Dan Objek Penelitian.....	60
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	60
3.5 Keabsahan Data .....	61
3.6 Tehnik Analisis Data .....	65
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
4.1 Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	69
4.2 Pembahasan .....	73
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran .....	92
Daftar Pustaka .....	93
Lampiran	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Perbedaan karakteristik nilai Multikultural antaraperspektif Barat dan perspektif Islam .....	14
Tabel 2.2 : sejarah kelahiran pendidikan multikultural .....	26

## PENGESAHAN

### STRATEGI PENGASUH DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PPM AL MUHIBBIN 4 BAHASA JATIROGO-TUBAN

Oleh:

**CITRA PUTRI FADLILAH**

**NIM. 2150300039**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji program studi magister  
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal : 19 November 2024

Penguji I,



**Dr. Ahmad Mujib, MA**  
**NIK. 211509014**

Penguji II,



**Dr. Drs. H. Abdullah A. Cholil, S.H. M.Ag**  
**NIK. 210586007**

Penguji III

**Drs. Mukhtar Arifin Sholeh. M.Lib**  
**NIK. 211591005**

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung

Kaprodi MPAI



**Dr. Agus Irfan, M.P.I**  
**NIK. 210513020**



**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STRATEGI PENGASUH DALAM  
MENINGKATKAN EKSISTENSI PONDOK PESANTREN  
STUDI KASUS DI PPM AL MUHIBBIN 4 BAHASA JATIROGO-TUBAN**

Oleh:

**CITRA PUTRI FADLILAH**

**NIM. 2150300039**

Pada tanggal 23 Agustus 2024 Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

  
(Dr. Wasiyah M.S.I.)  
NIK 211521035

Pembimbing II,

  
(Dr. Agus Irfan A.H., M.P.I.)  
NIK 210513020

Mengetahui:

**Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung**

Ketua,

  
  
(Dr. Agus Irfan A.H., M.P.I.)  
NIK 210513020

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini, penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Wasiyah, M.S.I. selaku Pembimbing 1 dan Dr. Agus Irfan. AH.,M.PI. selaku Pembimbing 11. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI. sebagai Ketua Program yang telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Orang tua tercinta dan istri tercinta yang telah banyak mendoakan dan memotivasi penulis sehingga bisa menyelesaikan tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Tuban, 20 Agustus 2024

Penulis,

**Citra Putri fadlilah**

## ABSTRAK

Pondok Pesantren Modern Al Muhibbin memiliki berbagai program unggulan yang menggabungkan pembelajaran akademik dan non-akademik. Salah satu ciri khasnya adalah kurikulum yang mengintegrasikan pengajaran empat bahasa asing, yaitu bahasa Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang. Bahasa-bahasa ini digunakan dalam percakapan sehari-hari siswa, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara praktis. Selain itu, pesantren ini juga menawarkan berbagai kegiatan non-akademik seperti seni ukiran, pertunjukan wayang, batik, musik gamelan tradisional, hingga musik modern. Program-program ini menunjukkan komitmen pesantren dalam mendidik santri yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan budaya dan seni yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengasuh dalam mengembangkan pendidikan berbasis muktutuur di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al Muhibbin 4 Bahasa di Jatirogo, Tuban. Pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter generasi muda di Indonesia, namun mereka menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan dan relevansinya di tengah dinamika masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, pendidik, siswa, dan analisis dokumen terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh PPM Al Muhibbin 4 Bahasa menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan eksistensi pesantren, termasuk, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, peningkatan fasilitas dan teknologi, serta pelaksanaan program pengembangan diri santri yang menekankan pada kedisiplinan dan keterampilan sosial. Selain itu, pesantren juga aktif dalam menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan lain dan melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan sosial dan dakwah.

Keberhasilan strategi ini didukung oleh kepemimpinan pengasuh yang visioner, manajemen yang efektif, serta dukungan kuat dari masyarakat dan pemerintah. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi masih perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan pesantren di masa depan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pengelolaan pesantren di era modern serta dapat menjadi acuan bagi pesantren lain dalam upaya meningkatkan eksistensinya di tengah perubahan sosial yang cepat.

**Kata kunci:** strategi pengasuh, eksistensi pesantren.

## **ABSTRACT**

*Al Muhibbin Modern Islamic Boarding School has various excellent programs that combine academic and non-academic learning. One of its characteristics is the curriculum that integrates the teaching of four foreign languages, namely Arabic, English, Mandarin, and Japanese. These languages are used in the students' daily conversations, thus improving their communication skills practically. In addition, this Islamic boarding school also offers various non-academic activities such as carving, wayang performances, batik, traditional gamelan music, and modern music. These programs demonstrate the Islamic boarding school's commitment to educating students who are not only academically superior, but also have cultural and artistic skills that are relevant to the needs of the times.*

*This study aims to identify and analyze the strategies of caregivers in improving the existence of the Modern Islamic Boarding School (PPM) Al Muhibbin 4 Languages in Jatirogo, Tuban. Islamic boarding schools have a vital role in the education and character building of the young generation in Indonesia, but face challenges in maintaining their sustainability and relevance amidst the dynamics of modern society. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews with caregivers, educators, students, and analysis of related documents.*

*The results of the study show that the caregivers of PPM Al Muhibbin 4 Languages apply various strategies to improve the existence of the Islamic boarding school, including strengthening the curriculum that integrates religious knowledge and general knowledge, developing teacher competencies through training, improving physical facilities and technology, and implementing a student self-development program that emphasizes discipline and social skills. In addition, the Islamic boarding school is also active in establishing partnerships with other educational institutions and involving the surrounding community in social and da'wah activities.*

*The success of this strategy is supported by the visionary leadership of the caregivers, effective management, and strong support from the community and government. However, challenges such as limited resources and adaptation to technological developments still need to be overcome to ensure the sustainability of Islamic boarding schools in the future.*

*This study contributes to understanding the dynamics of Islamic boarding school management in the modern era and can be a reference for other Islamic boarding schools in an effort to improve their existence amidst rapid social change.*

**Keywords:** caretaker strategy, existence of Islamic boarding schools.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan tertua yang saat ini beroperasi di Republik Indonesia adalah pesantren. Pengenalan Islam ke Indonesia terkait erat dengan pertumbuhan pesantren. Meskipun demikian, terbukti bahwa zaman berubah begitu cepat sehingga agama sekarang memainkan peran penting dalam pertumbuhan pesantren. Diharapkan pesantren akan mampu memajukan sejumlah bidang, termasuk ilmu pengetahuan, dan secara alami beradaptasi dengan keadaan atau kemajuan dalam kehidupan.

Dengan adanya undang-undang No. 18 Tahun 2019 ini bahwa Pondok Pesantren telah diakui oleh Negara Republik Indonesia sebagai lembaga pendidikan, demikian jelaslah bahwa pendidikan pesantren yang dilakukan oleh lembaga pendidik Pondok Pesantren harus mampu melakukan perbaikan dari berbagai sektor, dan juga pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan era saat ini yakni modernisasi.

Eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberi perandalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di era penjajahan, pesantren menjadi tempat heroisme pergerakan perlawanan masyarakat, di era kemerdekaan Indonesia, pesantren berperan dalam perumusan bentuk dan ideologi negara serta terlibat dalam revolusi fisik untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia (A. R. Shaleh, 2000:20).

Pendidikan yang sering digambarkan berorientasi akhirat adalah pendidikan pesantren, terutama pesantren tradisional. Dimana dengan fasilitas bangunan yang terbatas dan minim, para santri-santri bersemangat mencari dan mempelajari pengetahuan agama melalui kitab kuning, sementara pelajaran umum tidak dipelajari. Selain itu ada juga pondok pesantren yang sudah menjadipondok pesantren modern, mereka belajar agama melalui media kitab kuning dan juga belajar ilmu umum. Hanya saja mata pelajaran umum, santri-santri mempelajari dianggap sebagai pelengkap, tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk menjadikan sebagai pelajaran yang penting untuk dikuasai oleh mereka. Karena ilmu pengetahuan umum dianggap seperti tidak diperlukan oleh santri dalam kehidupan kelak saat di masyarakat.

Era modernisasi seperti saat ini keberadaan pondok pesantren yang berbasis klasik atau dikenal dengan istilah salaf sebagai suatu lembaga pendidikan pesantren mulai dipertanyakan keberadaannya dan juga kemampuannya dalam kaitannya membangun intelektualisasi generasi penerus. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri dikarenakan di era yang serba modern ini masih ada lembaga pendidikan yang mempertahankan sistem pembelajaran zaman dulu.

Dengan keadaan sistem pendidikan seperti itu satu sisi perubahan tersebut dapat menjadi rintangan sekaligus ancaman namun disatu sisi perubahan tersebut bisa juga menjadi peluang bagi kiprah pesantren ke depannya. Searah dengan adanya proses perubahan yang terjadi maka dari itu pondok pesantren saat ini menghadapi berbagai tuntutan, seperti bagaimana pondok pesantren meningkatkan sistem dan konsep pendidikannya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern ini.

Kini paradigma bahwa belajar di pesantren hanya mengeksploitasi ilmu Agama Islam sudah mulai tergeser sejalan dengan perkembangan zaman. Perubahan ini ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah formal dalam lingkungan pesantren bahkan dengan adanya perubahan paradigma ini pesantren menjadi lembaga yang khas karena mentransformasikan pendidikan umum layaknya lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Selain itu beberapa pondok pesantren telah memasukkan program ekstra kulikuler yang dapat meningkatkan kreativitas santri. Mengutip interpretasi mantan ketua umum PBNU dan presiden Republik Indonesia Abdurrahman Wahid (2007:28) yang mengatakan bahwa pesantren adalah tempat *enterpreunership* budaya yang kaya akan tata krama dan nilai-nilai sosial terhadap sesama dimana akan terbentuk kehidupan masyarakat yang madani, mandiri dan berkebangsaan.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter, nilai-nilai keagamaan, dan kemampuan akademik santri. Dalam konteks modern, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman sekaligus mempertahankan tradisi yang menjadi identitasnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan pendidikan berbasis multikultural, seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo-Tuban.

Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin memiliki berbagai program unggulan yang memadukan pembelajaran akademik dan non-akademik. Salah satu ciri khasnya adalah kurikulum yang mengintegrasikan pengajaran empat bahasa asing, yaitu Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang. Bahasa-bahasa ini digunakan dalam percakapan sehari-hari santri, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara praktis. Selain itu, pesantren ini juga menawarkan berbagai kegiatan non-akademik seperti seni ukir, pagelaran wayang, membatik, musik tradisional gamelan, hingga musik modern. Program-program ini menunjukkan komitmen pesantren dalam mendidik santri yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan budaya dan seni yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Namun, keberhasilan program-program tersebut tidak terlepas dari strategi pengasuh sebagai pemimpin di pesantren. Pengasuh memiliki peran sentral dalam

merumuskan dan mengimplementasikan strategi yang efektif untuk memastikan program pendidikan berjalan optimal. Strategi yang tepat dapat membantu pesantren menjawab tantangan zaman, seperti menarik minat calon santri, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menjaga kemiskinan program-program unggulan. Dalam dinamika ini, muncul pertanyaan tentang bagaimana pengasuh merancang, menjalankan, dan mengajarkan strategi yang diterapkan untuk pengembangan pendidikan berbasis multikultural di Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1. Masyarakat diluar sana masih memandang pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan yang kurang mengikuti perkembangan zaman.
- 1.2.2. Pembagian waktu belajar belum maksimal.
- 1.2.3. Kurangnya fasilitas yang digunakan untuk penunjang pembelajaran.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada dinamika pengasuh dalam meningkatkan kurikulum pondok pesantren.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan dua permasalahan sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana strategi pengasuh dalam merancang pengembangan pendidikan berbasis multikultural di Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin 4 Bahasa?
- 1.4.2. Bagaimana implementasi strategi pengasuh dalam program unggulan yang melibatkan pembelajaran empat bahasa dan kegiatan non-akademik?
- 1.4.3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengasuh dalam mengembangkan pendidikan berbasis multikultural, dan bagaimana solusi yang diterapkan?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan penelitian ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang ingindicapai oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain:

- 1.5.1. Mengidentifikasi strategi pengasuh dalam merancang pengembangan pendidikan berbasis multikultural di Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin 4

Bahasa.

- 1.5.2. Menganalisis implementasi strategi pengasuh dalam mendukung program unggulan pesantren.
- 1.5.3. Menggali tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan multikultural serta solusi yang diterapkan.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

- 1.6.1. Bagi Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas program pendidikan dan strategi kepemimpinan yang diterapkan.
- 1.6.2. Bagi pesantren lain: Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi pengembangan pendidikan yang berdaya saing.
- 1.6.3. Bagi peneliti lain: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mempelajari lebih lanjut terkait kepemimpinan dalam pendidikan multikultural di pesantren.

### **1.7. Batasan Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada strategi pengasuh dalam pengembangan pendidikan berbasis multikultural di Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo-Tuban. Penelitian ini tidak mencakup evaluasi rinci terhadap efektivitas setiap program, melainkan lebih kepada analisis perencanaan strategi, implementasi, dan dinamika yang terjadi selama proses pengembangan.

### **1.8. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka memperjelas sistematika pembahasan laporan hasil tesis ini, maka peneliti memformulasikan rangkaian pembahasan tesis ini dengan pola sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka : Membahas teori-teori yang relevan, seperti kepemimpinan dalam pendidikan, pendidikan berbasis multikultural, dan strategi pengembangan pesantren.

Bab III Metodologi Penelitian : Menguraikan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Menyajikan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan.

Bab V Penutup : Memuat kesimpulan, saran, dan rekomendasi berdasarkan

hasil penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian dan konsep strategi**

##### **2.1.1. Definisi Strategi**

Kata strategi pada awalnya dipakai oleh dunia kemiliteran. Strategi secara etimologi adalah bahasa Yunani *strategos* yang bermakna “jenderal” atau “panglima”, yang kemudian strategi didefinisikan menjadi ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya (Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, 2007 :7). *Strategos* ini pun adalah kombinasi kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin),

sebagai kata kerja, *stratego* yaitu merencanakan (*to plan*) guna (Pupu Saeful Rahmat, 2019 : 2). Maka, strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara yang digunakan jendral atau memfungsikan semua stuktur organisasi dalam kemiliteran dalam meraih tujuan perang. Seiring dengan berkembangnya zaman istilah strategi kini juga diterapkan dalam berbagai macam dimensi dan konteks baik dalam dunia bisnis, dunia usaha, dunia politik bahkan di dunia pendidikan pula.

Para ilmuwan atau ahli *strategic* mendefinisikan kata strategi pada buku karya mereka sendiri-sendiri, diantaranya yaitu, menurut Pupu Saeiful Rahmat, “Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai” (Husein Umar, 2008 : 31). Sedangkan menurut Pearce dan Robin, mendefinisikan: “Strategi merupakan rencana berskala besar dengan berorientasi masa depan berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi” (Jon A. Pearce II dan Recharad B Robinson, 2008 : 6). Definisi lain diutarakan oleh Reber yang diambil Muhaimin pada buku hasil karyanya dengan judul “Paradikma pendidikan islam Upaya mengefektifkan agama Islam”, Menyatakan bahwa: “Strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau tujuan” (Muhaimin , 2004 : Hal.214). Menurut Mc. Leod pada buku karyanya ‘Psikologi pendidikan dan pendekatan baru’ yang di kutip oleh Muhibbin syah, menjelaskan mengenai: “secara harfilah strategi diartikan sebagai seni (*art*), melaksanakan siasat atau rencana. Selain itu Muhibin Syah mengartikan istilah strategi sebagai *approach* (pendekatan) dan *procedure* (tahapan kegiatan)” (Wina Sanjaya, 2015 :7).

Berangkat dari definisi-defenisi tersebut mampu peneliti ambil kesimpulan bahwa defenisi strategi yaitu seni dalam mensiasati dalam rangka menentukan rencana strategi yang terdiri oleh sistematika tahapan dengan berorientasi pada masa depan baik jangka pendek ataupun jangka panjang yang diambil dengan keputusan yang matang dan sadar guna memecahkan masalah serta tercapainya tujuan atau sasaran khusus yang telah ditetapkan. Namun strategi bukan hanya sebuah rencana, melainkan untuk mencapai tujuan demi mengembangkan intitusi yang dibinanya sehingga menjadikan strategi ini sebagai acuan yang diimplementasikan dengan metode yang kemudian dilakukan.

Strategi pada dunia pendidikan dapat diartikan menjadi *a plant, method, or series of activities designed to achieves a particulareducational goal*, yaitu metode perencanaan yang menerangkan sistematika tahapan dalam memperoleh tujuan pendidikan tertentu (Lailah Muhifah, 2015:7). Maka strategi dalam dunia pendidikan di desain tentunya dalam meraih tujuan pendidikan agar lembaga pendidikan tersebut mengalami peningkatan yang lebih baik dengan menyusun perencanaan yang terdiri dengan sistematika tahapan dengan strategi tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukurnya untuk meningkatkan suatu lembaga tersebut.

PP No 55 tahun 2007 mengenai pendidikan agama dan keagamaan, bagian kesatuan pendidikan keagamaan Islam pasal 14 ayat [3] menyebutkan bahwa pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan atau program pendidikan pada jalur formal, nonformaldan informal. Dalam hal ini pondok pesantren ialah satu dari beberapa bentuk lembaga pendidikan islam yang menjadi awal dari perjalanan yang berkesinambungan serta dapat disebutkan menjadi cikal bakal dari berbagai macam klasifikasi lembaga pendidikan yang sedang tren di Indonesia. Menjadi sebuah bentuk pendidikan yang paling awal di Indonesia, tidak sepatutnya diragukan lagi mampu membuktikan bahwa mereka bisa tetap eksis ditengah dinamika pendidikan yang terus berganti dan berkembang seiring berjalanya zaman (Hamruni dan Ricky Satria, 2016 : 204).

Pada modernisasi era saat ini mengharuskan pondok pesantren untuk menampilkan tampilan terkini pada aktivitas sosial. Pada zaman ini terciptalah persaingan yang sengit antara perorangan ataupun kelompok. Tantangan yang harus di hadapi oleh pesantren salah satunya ialah berkaitan dengan mutu pendidikan, pada lembaga tersebut yang tentunya mampu menjawab tantangan zaman, bukan berarti hembusan era kemerdekaan atas dunia pendidikan akan mempertahankan eksistensis pesantren, jika pesantren tersebut tidak termotivasi untuk menyeimbangi perubahan zaman tersebut justru pesantren akan kalah dalam persaingan dengan badan pendidikan yang lain yang hadir dengan lebih bebas. Munculnya lembaga-lembaga baru baik sekolah negeri maupun swasta yang mendapatkan sambutan baik dari para masyarakat ini menciptakan harga pesantren di pandangan masyarakat menjadi turun, pesantren dipandang kurang mampu dalam berhadapan dengan perkembangan zaman dan IPTEK jika pondok pesantren tersebut tidak mampu untuk mempertahankan eksistensinya (Zulkarnain, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang ada pada penjabaran diatas maka, dibutuhkan peran kritis dan bijak dari seorang Kyai selaku pemimpindalam pondok pesantren untuk menghadapi tantangan serta persaingan secara global pada saat ini yang mampu menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi serta mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama yang ada di pondok pesantren tersebut dengan efektif dan efisien, tentunya dengan strategi yang dimiliki oleh Kyai yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikannya sehingga mampu mempertahankan eksistensi lembaga tersebut di tengah masyarakat serta mampu terus meningkatkan mutu secara berkesinambungan pada lembaga pendidikan tersebut dari segi manapun.

Adanya strategi dalam suatu organisasi dapat menjadikan organisasi tersebut memiliki kedudukan penting ada kondisi geografis kerja. Hal ini dikarenakan organisasi tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik pada pendekatan terhadap pencapaian kebutuhan serta harapan pelanggan di wilayah kerja yang dilayani. Oleh karena itu, strategi tidak hanya rencana tetapi rencana yang mengikat, dalam artian strategi ini menyatukan seluruh aspek didalam organisasi, sehingga strategi mencakup seluruh faktor primer pada sebuah organisasi (Nur Kholis, 2014 : 6).

### **2.1.1. Komponen dan Elemen Strategi**

#### **a. Komponen Strategi**

Suatu strategi terdiri dari kegiatan awal (pendahuluan pra pembelajaran), penyampaian informasi, partisipasi siswa, tes dan kegiatan lanjutan. Penjelasan mengenai komponen yang terdapat dalam suatu strategi adalah sebagai berikut :

##### **1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan**

Pada tahap ini, guru atau pemateri memegang peranan penting. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik, akan meningkatkan motivasi belajar siswa (Uno, 2007:9). Dalam kegiatan ini pemateri menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, dan apersepsi (jembatan antara pengetahuan lama menuju pengetahuan baru).

##### **2) Penyampaian informasi / materi**

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan paling penting dalam proses pembelajaran padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan, ruang lingkup dan jenis materi seperti berikut:

- a. Urutan Penyampian
- b. Ruang lingkup materi yang disampaikan
- c. Materi yang akan disampaikan

Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat tertentu) (Kemp, 1977). Merrill (1977, h.37) membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip.

### 3) Partisipasi Siswa

Berdasarkan prinsip *student centered* maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Dalam masyarakat belajar dikenal istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (Student Active Learning) yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Dick dan Carey, 19, h108)

- a. Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu.
- b. Umpan balik  
Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu

### 4) Tes

Sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar/salah, tepat/tidak atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Melalui tes, guru atau pemateri dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat menerima materi pembelajaran. Tes dapat dilakukan pada

pertengahan pertemuan maupun pada akhir pertemuan seperti ujian. Melalui tes ini, dapat menggambarkan hasil pembelajaran yang diterima siswa maupun sebagai gambaran umpan balik guru atau pemateri. Sehingga dapat mengembangkan keduanya, baik siswa maupun guru.

#### 5) Kegiatan lanjutan

Dikenal dengan istilah *follow up*, kegiatan ini merupakan suatu hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, tetapi seringkali tidak dilakukan oleh guru (Uno, 2007:7).

Kegiatan ini berupa kegiatan tindak lanjut yang dilakukan terhadap siswa dengan perolehan nilai keberhasilan di atas rata-rata. Dalam menyampaikan suatu pembelajaran, guru atau pemateri hendaknya membuat suatu strategi. Strategi pembelajaran yang digunakan merupakan urutan cara menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Perlu diketahui bahwa strategi pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah jalan alat atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan pembelajaran (Uno, 2008:2)

#### b. Elemen Strategi

Ada tiga asumsi tentang strategi, menurut Muhammad Rais. **Pertama**, *cost-leadership strategy* sistem otoritas biaya menjadikan asosiasi sebagai yayasan yang memiliki biaya rendah dalam persaingan pasar menggunakan inovasi, skala ekonomi, perintah atas pemanfaatan biaya, dll. Fasilitas dapat menjadi sumber dukungan lingkungan untuk persepsi pelanggan tentang kualitas, yang merupakan keuntungan dari strategi ini. **Kedua**, *differentiation strategy* yang memposisikan organisasi menjadi sesuatu yang menarik yang mengucapkan selamat tinggal kepada pesaing yang berbeda. Karena kualitas sangat penting bagi pertumbuhan lembaga pendidikan, strategi ini berpotensi meningkatkan jumlah siswa yang memilih bersekolah.

**Ketiga**, *focus strategy* adalah prosedur yang menyangkut dirinya sendiri, khususnya di wilayah geografis, pertemuan *klien*, atau bagian pasar, di mana tujuan organisasi menyusun program yang dibutuhkan oleh *klien* untuk melihat kebutuhan pesaing. Tujuan akhir dari strategi ini adalah membuat institusi lebih kompetitif, memberi mereka keunggulan kompetitif

### 2.1.3. Strategi dalam Pendidikan

Dalam setiap pembelajaran perlu adanya suatu strategi, karena dengan adanya strategi yang jelas dan menarik akan membuat murid lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan strategi yang baik maka materi yang disampaikan akan lebih mudah dimengerti oleh murid

Terdapat banyak strategi pembelajaran, dan banyak pula pendapat dan pengertian mengenai strategi pembelajaran (Kozma dalam gafur (1989:91). secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih dan memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran (Gerlach dan Ely(1980:57). Menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, selanjutnya dijabarkan bahwa strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Sanjaya (2012:126) mengatakan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu Sedangkan menurut Martono (2005:41), strategi pembelajaran merupakan suatu upaya maksimal yang harus ditempuh guru dan siswa dalam pembelajaran untuk menghasilkan kompetensi yang maksimal.

Ada bermacam-macam strategi pembelajaran, yaitu :

#### **a. Strategi Pembelajaran Kooperatif**

Strategi ini disebut juga dengan strategi kelompok. Menurut Wena (2010:189), pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Dengan strategi ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar tidak hanya bersumber pada guru dan buku acuan mengajar, tapi juga siswa. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan belajar. Apabila terdapat siswa yang belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, maka akan ada teman yang akan membantu memotivasi.

#### **b. Strategi Pembelajaran Demonstrasi**

Pembelajaran demonstrasi adalah cara penyajian bahan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa mengenai suatu proses atau situasi yang sedang dipelajari. Biasanya strategi ini digunakan dalam pembelajaran seni. Melalui strategi ini, pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi lebih bermakna. Karena

dalam strategi ini murid dapat mengetahui materi yang dipelajari, secara nyata dan lebih jelas.

### c. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa atau sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. (Sanjaya, 2006:179). Strategi ini cenderung identik dengan proses tutur secara luas, sehingga banyak orang mengartikannya dengan ceramah.

## 2.2. Nilai-nilai Multikultural

### a. Nilai-Nilai Multikultural

#### 1) Pengertian Nilai-nilai Multikultural

Secara etimologis kata “multikultural” merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “multi” dan “*culture*.” Secara umum, kata “multi” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan atau banyak pemeliharaan (Ainurrofiq Dawam, 2003: 100). Namun dalam tulisan ini kata multikultural lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun pembahasan terkait dengan nilai-nilai multikultural menurut Abdullah Aly terdapat kesesuaian antara nilai-nilai multikultural persektif Barat dengan nilai-nilai multikultural persektif Islam. Namun demikian, sumber kebenaran dari nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat bersumber dari filsafat yang bertumpu pada hak-hak asasi manusia, sementara nilai-

nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber pada wahyu (Aly, 2011: 124). Adapun pembagiannya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1.1: Perbedaan karakteristik nilai Multikultural antara persepektif Barat dan perspektif Islam (Aly, 2011: 107).

<b>Karakteristik</b>	<b>Nilai multikultural perspektif Barat</b>	<b>Nilai multikultural perspektif Islam</b>
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Lawannya; Diskriminasi, hegemoni, dan dominasi.	<i>Al-musyawahah, al-musawa, dan al-'adl</i>
Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan Kedamaian	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Lawannya; Permusuhan, konflik, kekerasan, dan mau menang sendiri.	<i>Hablum min al-nas, al-ta'aruf, al-ta'awun, dan as-Salam</i>
Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial.	<i>Al-ta'adudiyat, al-tanawwu' al-tasamuh, al-'afw, dan</i>

Terkait dengan muatan nilai-nilai multikultural dalam Islam, Prof. Assegaf lebih lengkap dan terperinci membagi ke dalam tiga kategori. Pertama, nilai-nilai utama yang meliputi: *Tauhid* (mengesakan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (kasih sayang), *al-musawah*, *taqwa* (egalitarianism). Kedua, nilai-nilai penerapan: *Ta'aruf*, *ihsan* (saling mengenal dan berbuat baik), *tafahum* (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khayrat* (berlomba dalam kebaikan), *amanah* (saling mempercayai), *husnuzhan* (berfikir positif), *tasamuh* (toleransi), *'afw*, *magfirah* (pemberian/permohonan ampun), *sulh* (perdamaian), *islah* (resolusi konflik). Ketiga: nilai-nilai tujuan: *silah*, *salam* (perdamaian), *layyin* (lemah lembut atau budaya anti-kekerasan), dan *'adl* (keadilan) (Assegaf, 2011: 313-314).

Memperhatikan rumusan pengertian para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai inti dan sikap sosial tertentu. Matrik 1, menyebut ada 3 nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) Nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; (3) Sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.

a) Nilai Demokrasi, Kesenjangan, dan Keadilan

Ketiga nilai ini merupakan keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk. Ketiga nilai ini menggaris bawahi bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Di beberapa negara berkembang seperti Afrika, Banglades, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Mexico, Nigeria, dan Pakistan menurut hasil survey UNESCO pada 2004 menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada anak dari keluarga kelas menengah ke atas. Anak-anak dari keluarga miskin belum memperoleh kesempatan yang luas untuk mengenyam pendidikan. Fakta ini tentu bertolak belakang dengan nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam pendidikan multikultural.

Menurut Dede Rosyada, (2004: 18) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Program pendidikan untuk semua ini, sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik

harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas.

b) Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni (1999: 1) menyebut adanya 3 (*tiga*) prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: (1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; (2) kesetaraan, kesalingan, dan kebersamaan; serta (3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.

Orientasi kemanusiaan ini relevan dengan konsep pendidikan dalam Islam, yang lazim disebut dengan *hablum minan naas*. Dalam konsep ini manusia ditempatkan sebagai makhluk terbaik (*ahsanu taqwim*) di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. Paralel dengan konsep ini, Islam memperkenalkan doktrin tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia. Doktrin ini, menurut Hassan Hanafi (2001: 101-5) mencakup 5 (*lima*) tujuan yang asasi, yaitu: (1) pemeliharaan dalam kehidupan manusia sebagai tolok

ukur utama, (2) pemeliharaan akal pada manusia, (3) perjuangan untuk kebenaran pengetahuan, (4) menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, serta (5) pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok. Kelima hal di atas merupakan etika universal yang dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia (*hablum minan al-nas*) dalam rangka memelihara kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini.

Orientasi lain bagi pendidikan multikultural adalah kebersamaan. Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski (2004: 5) bahwa di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan (*feeling*) dan sikap (*attitude*) di antara individu yang berbeda dalam kelompok-baik keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial.

Terakhir, pendidikan multikultural juga berorientasi kepada nilai kedamaian, yang merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian lazim dipahami sebagai keadaan yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, dan kekerasan (Encycloedia of Wikipedia, 2006: 2). Berdasarkan kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara

menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri. Pengertian pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk *mindset* peserta didikan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri.

Kehidupan sosial yang harmonis dan penuh dengan kedamaian ini ternyata kompatibel dengan doktrin Islam tentang *as-salam*. Doktrin ini mengandung pengertian bahwa Islam menawarkan visi hidup yang harmonis, damai, dan sejahtera di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam. Konsisten dengan doktrin ini, Islam-antara lain melalui al-qurʻan surat al-Nahl: 125 dan Fushshilat: 34 menolak adanya sikap hidup yang membedakan antara „kita“ dan „mereka“. Karena berdasarkan kedua ayat tersebut, seorang musuh merupakan sosok yang potensial untuk bisa menjadi teman. Doktrin Islam *as-salam* tentang visi hidup yang harmonis, damai, dan sejahtera ini diperkuat oleh doktrin Islam yang lain, yaitu doktrin tentang kesatuan komunitas manusia. Doktrin ini secara eksplisit ditemukan keberadaannya dalam al-Qurʻan surat al-Baqarah: 213. Doktrin ini menurut Abdul Aziz Sachedina (2001: 23) mengandung 3 (tiga) pesan moral, yaitu:

- (1) bahwa manusia

pada dasarnya adalah satu dengan Satu Tuhan, (2) bahwa kesatuan kemanusiaan itu diikat oleh agama-agama yang dibawa oleh para nabi, dan (3) bahwa fungsi wahyu itu sebagai sarana untuk memecahkan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam komunitas antar iman.

c) Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Kehidupan di masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut.

Sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman yang akan dikembangkan oleh pendidikan multikultural ini secara teoritik merupakan inti dari konsep koeksistensi dan proeksistensi. Koeksistensi berarti individu atau kelompok menerima secara berdampingan dan memberikan ruang kepada orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, budaya, dan bahasanya (Mari Fitzduff, 2005: 2). Sikap ini dapat dikembangkan melalui toleransi, empati, simpati, keterampilan sosial dan menjauhkan diri dari sikap *prejudice* dan *stereotype* kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sikap

pro-eksistensi dapat dipahami sebagai memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Dalam arti ini, masing-masing individu tidak hanya menerima kehadiran orang atau kelompok lain, melainkan juga proaktif dengan menghargai, mendukung, dan turut mengupayakan kehadirannya.

Lebih dari itu, pendidikan multikultural menghendaki terciptanya pribadi-pribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang di dalamnya banyak terdapat perbedaan-perbedaan, dan tidak berhenti pada sadar saja melainkan juga dapat menghormati keanekaragaman yang ada dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Dardi Hasyum, yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnik), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Pengertian dari memperhatikan secara sungguh-sungguh di sini tentu bukan hanya sekedar memperhatikan, atau sama halnya dengan hanya mengetahui bahwa latar belakang peserta didik itu. Namun, lebih dari itu, memperhatikan dimaksud adalah tidak

menjadikan perbedaan yang dimiliki itu menjadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda diantara masing-masing peserta didik.

Sementara itu, James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

a) *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.

b) *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami, menyelidiki, menentukan bagaimana melibatkan penerimaan budaya, dari berbagai bingkai perspektif yang dengannya dibangun sebuah konstruksi pengetahuan yang baru.

c) *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial.

d) *Prejudice Reduction*, yaitu fokus pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebudayaan peserta didik yang dengannya pendidik dapat memodifikasi pembelajaran.

e) *An Empowering School Culture*, yang bisa dilakukan dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Kelima dimensi di atas adalah dimensi pendidikan multikultur yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan formal yang setidaknya harus memperhatikan sistem-sistem yang ada. Dari dimensi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengharuskan keterlibatan pendidik saja, melainkan semua komponen yang ada di dalam lembaga itu harus diarahkan pada konsep pendidikan multikultural. Kebijakan pendidikan, yang harus mendukung adanya nilai-nilai demokrasi, keadilan, kesetaraan, dan sebagainya yang mencerminkan sikap multikultural.

Jika sepiintas melihat pengertian multikultural, ini sama halnya seperti pengertian plural. Pengertian plural yang berarti banyak/beragam. Sama-sama mengedepankan nilai toleransi dan menghargai. Pluralisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa orang dari ras, agama, politik, antar golongan, dapat hidup dengan damai di sebuah masyarakat. Sedangkan multikultural yang berarti beragam budaya. Multikulturalisme adalah suatu paham yang menyatakan

bahwa suatu masyarakat sebaiknya terdiri dari banyak kelompok budaya.

## 2) Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Kemunculan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi pada 1960-an di Amerika. Gerakan ini muncul dilatarbelakangi oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik di tempat-tempat publik, di rumah-rumah, di tempat kerja, maupundi lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas (Abdullah, 2009:50).

Gema wacana pendidikan multikultural ternyata juga menghembus sampai Indonesia. Sejak tahun 2000, wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Pada tahun 2000, Jurnal Antropologi Indonesia Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan simposium internasional di Makasar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme, yang meliputi isu-isu demokrasi hak-hak asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respon lokal terhadap keragaman,

dan lain-lain. Simposium serupa diselenggarakan pada tahun 2001 dan 2002 dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Setahun kemudian, tepatnya pada Juni 2003, Jurnal Antropologi Indonesia menyelenggarakan workshop regional dengan tema: *Multicultural Education in Southeast Asian Nation: Sharing Experience* (Abdullah, 2009:51).

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4: “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.

Tabel 2.2. sejarah kelahiran pendidikan multikultural (Abdullah, 2009:53).

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika (1960-an)	-Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif - sistem pendidikan yang tidak adil	- gerakan hak-hak sipil 1960-an - Kajian melalui pusat-pusat studi etnik
Negara Eropa Belgia, Jerman, Perancis, Inggris, Belanda, Swedia (1980an)	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif dan sistem pendidikan yang tidak adil	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi dalam pendidikan
Australia (1975-an)	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan multikultural	Program anti-rasisme melalui pendidikan
Indonesia (2000-an)	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintahan orde baru.	Kajian melalui simposium diskusi seminar, workshop, serta wacana ilmiah melalui koran, jurnal, dan buku

### 3) Praktik Pendidikan Multikultural di Indonesia

Yaya dan Rusdiana (2015:256-266) menyatakan, sampai saat ini pendidikan multikultural masih sebatas wacana.

Praktik pendidikan multikultural di Indonesia tampaknya tidak dapat dilaksanakan seratus persen ideal seperti di Amerika Serikat walaupun ditinjau dari keragaman budaya banyak kemiripan. Hal ini disebabkan oleh perjalanan panjang sejarah penyelenggaraan pendidikan yang banyak dilatarbelakangi oleh primordialisme. Misalnya, pendirian lembaga pendidikan berdasarkan latar belakang agama, daerah, perseorangan, ataupun kelompok. Oleh karena itu, praktik pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural.

a) Bentuk Pendidikan Multikultural

Adapun dan bagaimanapun bentuk dan model pendidikan multikultural seharusnya tidak dapat lepas dari tujuan umum pendidikan multikultural, yaitu:

(1) Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara.

(2) Menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, budaya sekolah, dan konteks lingkungan sekolah untuk membangun visi “lingkungan sekolah yang setara”.

Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural disarankan oleh Zamroni (2011:150). Ia mengatakan

bahwa sangat keliru jika melaksanakan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Ia mengusulkan agar pendidikan multikultural diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh.

Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih toleran, bersifat inklusi, memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, dan senantiasa berpendirian. Masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik ketika warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesetaraan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan.

Pandangan Zamroni (2011:152), pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrumen rekayasa sosial melalui pendidikan formal. Artinya, institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural serta mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerja sama dengan segala perbedaan yang ada.

Yaya dan Rusdiana (2015:274), sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat, masyarakat kecil.

Artinya, yang ada di masyarakat harus ada pula di sekolah. Persepektif sekolah sebagai masyarakat kecil memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa.

Pada level sekolah, dengan adanya berbagai perbedaan yang dimiliki tiap-tiap individu, sekolah harus memerhatikan:

- (1) Setiap siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda, termasuk kebutuhan personal dan sosial.
- (2) Kebutuhan vokasi dan karier.
- (3) Kebutuhan psikolog dan perkembangan moral spiritual.

Pada level masyarakat, yang kebutuhannya perlu dipenuhi mencakup:

- (1) Kebutuhan akademis
- (2) Kebutuhan psikologis
- (3) Kebutuhan kebersamaan
- (4) Kebutuhan rasa aman

Pada prinsip pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sekolah harus dapat dijadikan tempat yang aman, memiliki suasana kekerabatan, dan terdapat semangat saling mendukung (Yaya dan Rusdiana 2015:274).

Berkaitan dengan itu, proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan individu secara utuh yang mencakup intelektual, sosial, dan moral spiritual. Tekanan dan dorongan siswa untuk bekerja keras tidak hanya bersifat ekstrinsik, tetapi juga harus ditekankan pada penggunaan *intrinsic motivation* (Yaya dan Rusdiana 2015:276).

b) Perspektif Hasil Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Berdasarkan persepektif hasil pembelajaran, pendidikan multikultural memiliki *tiga* sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa, yaitu sebagai berikut:

(1) Pengembangan identitas kultural, yaitu kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran akan kelompok etnis serta menimbulkan kebanggaan dan percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu.

(2) Hubungan interpersonal, yaitu kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan serta menjauhi sifat prasangka dan *stereotype*.

(3) Memberdayakan diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengembangkan secara terus-terusan apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.

c) Kompetensi Kultural

Secara detail, kompetensi kultural mencakup hal-hal berikut:

(1) Kompetensi individu untuk menerima, menghormati, dan membangun kerja sama dengan siapa pun yang memiliki perbedaan dari dirinya.

(2) Kompetensi kultural merupakan hasil dari kesadaran atas pengetahuan dan “bias kultural” yang dimilikinya atau sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur.

(3) Proses pengembangan kompetensi kultural memerlukan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur.

d) Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Ke-Indonesiaan

Dalam mengembangkan pendidikan multikultural tersebut, Burnett (Naim dan Sauqi, 2008:213) mengembangkan empat nilai. Keempat nilai tersebut, antara lain:

- (1) Apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
- (2) Pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dan hak asasi manusia.
- (3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
- (4) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Menurut Naim dan Sauqi (2008:216), nilai-nilai tersebut dapat diadopsi dalam prinsip dasar pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan multikultural ke-Indonesiaan sebagai berikut: Pendidikan multikultural sebaiknya dimulai dari diri sendiri. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri. Penanaman bahwa diri peserta didik merupakan bagian dari warga bangsa merupakan hal penting. Rasa bangga Indonesia harus menjadi pijakan.

- (1) Pendidikan Multikultural Hendaknya Tidak Mengembangkan Sikap *Etnosentris* Kesukuan

Pendidikan multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajar tidak mengembangkan sikap *etnosentris* kesukuan dan sebaliknya membangun kesadaran hidup dalam lingkup kebangsa-Indonesiaan.

Dengan mengembangkan sikap yang *non-etnosentris*, kebencian dan konflik antar etnis dapat dihindarkan karena perasaan satu bangsa. Pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran yang tidak bersifat *egosentris* yang mengunggulkan diri dan kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. Kesadaran satu bangsa meskipun berbeda kelompok sosial merupakan hal penting untuk ditumbuh kembangkan sebagai jembatan jiwa nasionalisme (Naim dan Sauqi 2008:216).

(2) Pendidikan Multikultural Dikembangkan Secara Integratif

Pendidikan multikultural dikembangkan secara integratif. Kurikulum pendidikan multikultural menjangkau seluruh isi pendidikan. Kurikulum pendidikan multikultural harus terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains, pendidikan jasmani, kesenian, dan mata pelajaran.

(3) Pendidikan Multikultural Harus Menghasilkan Perubahan

Pendidikan multikultural harus menghasilkan perubahan dalam bentuk perubahan sikap melalui

pembiasaan. Praktik pembelajaran didesain dalam suasana masyarakat belajar yang menghargai perbedaan, toleransi, dan tujuan bersama mencintai bangsa dan negara. Untuk mencapai suasana demikian, pembelajaran harus berorientasi pada proses. Misalnya, bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran *partisipatoris* (Naim dan Sauqi 2008:217).

#### (4) Pendidikan Multikultural Harus Mencakup Realitas Sosial

Berdasarkan uraian di atas, pada prinsipnya pendidikan multikulturalisme di Indonesia perlu menggali nilai-nilai ke-Indonesiaan, mencakup agama, etnis, suku, dan kebudayaan peserta didik sebagai keyakinan mereka yang mengajarkan bahwa perbedaan adalah fitrah Tuhan. Dalam segala perbedaan, rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia merupakan hal yang harus terus ditumbuhkan. Konsep ini, pendidikan mampu menciptakan toleransi, tindakan saling menolong, perdamaian, dan meningkatkan kualitas kemanusiaan dengan pola pembelajaran yang memiliki visi dan tindakan pembiasaan di semua satuan pendidikan (Yaya dan Rusdiana 2015:264).

Di samping itu, pendidikan multikultural yang berbasis karakter ke-Indonesiaan perlu menerapkan pembelajaran multikultural dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian, dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan.

Bangsa yang besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter ke-Indonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme inilah salah satu harapan menuju Indonesia besar pada masa depan dengan keyakinan kolektif sebagai bangsa.

e) Peranan Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Multikultural

Sekolah sebagai salah lembaga pendidikan berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda akan identitas dirinya, identitas kolektifnya, serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar dalam masyarakat yang homogen ataupun majemuk. Sementara itu, guru berfungsi untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama,

menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik (Umar, 2016:77).

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:278), dalam perannya guru diharapkan pada berbagai kesulitan untuk memprediksi karakteristik masyarakat yang akan datang. Hal ini disebabkan pada era global ini perkembangan masyarakat tidak *linier* lagi sehingga memerlukan pendidikan dan guru yang memiliki peran dan kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda. Untuk itu, peran guru dan pihak sekolah diperlukan memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, antara lain sebagai berikut:

(1) Membangun Paradigma Keberagaman

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:280), guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusi dan moderat di persekolahan. Hal ini disebabkan guru yang memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik di sekolah. Peran guru dan lembaga sekolah dalam hal ini, yaitu;

- (a) Guru harus mampu bersikap demokratis. Artinya, dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya.
- (b) Guru seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:278), Selain guru peran sekolah juga sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Oleh sebab itu, sekolah sebaiknya memerhatikan hal-hal berikut:

- (a) Sebaiknya sekolah membuat dan menerapkan peraturan lokal, yaitu peraturan sekolah yang diterapkan secara khusus di sekolah tertentu. Dengan diterapkannya peraturan ini diharapkan semua unsur yang ada, seperti guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan peserta didik dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.
- (b) Untuk membangun rasa saling pengertian beragama antar peserta didik, sekolah diharapkan berperan

aktif dalam menggalakkan dialog keagamaandengan bimbingan guru-guru.

(c) Buku-buku pelajaran yang digunakan dan diterapkan di sekolah sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang moderat.

## (2) Menghargai Keragaman Bahasa

Guru harus memiliki sikap menghargai “keragaman bahasa” dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut di sekolah sehingga dapat membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap dan tingkah laku yang selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan mempelajari dan mempraktikkan sikap yang sama

(Yaya dan Rusdiana 2015:280).

## (3) Membangun Sensitivitas Gender

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:281), dalam pendidikan multikultural, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan membangun sikap anti diskriminasi

terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, gurudituntut untuk memiliki peran dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah dengan cara berikut;

- (a) Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Wawasan ini penting karena guru merupakan figur utama yang menjadi pusatperhatian peserta didik di kelas sehingga diharapkan mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan ataupun laki-laki.
- (b) Guru harus mampu mempraktikkan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di kelas atau di sekolah.
- (c) Sensitif terhadap permasalahan gender di dalam ataupun di luar kelas.

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:283), sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tentang kesetaraan dan keadilan gender dengan cara berikut;

- (a) Sekolah harus memiliki sekaligus menerapkan undang-undang sekolah anti diskriminasi gender.

(b) Sekolah harus berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender terhadap seluruh staf, termasuk guru dan peserta didik agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak dan sikap anti diskriminasi gender dapat berjalan dengan efektif.

(c) Untuk memupuk dan menggugah kesadaran peserta didik tentang kesetaraan gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan, pihak sekolah dapat mengadakan seminar atau kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender.

#### (4) Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Menurut Ngainun Naim (2010:60), guru dan sekolah memiliki peran terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang ada di dalam ataupun di luar lingkungan sekitarnya;

(a) Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena sosial yang ada di lingkungan para peserta didiknya, terutama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran, para siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah, korupsi, penggusuran, dan lain-lain.

(b) Guru dapat menerapkan sikap tersebut di sekolah atau di kelas, dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda.

Menurut Yaya dan Rusdiana (2015:288), pihak sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan fenomena ketidak-adilan sosial, ekonomi, dan politik yang ada di sekitar mereka. Peraturan tersebut diharapkan dapat membangun sikap siswa untuk percaya diri, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab.

Menurut Murniata Agustina (2015:128), kegiatan lain yang dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah adalah menyelenggarakan acara bakti sosial atau aksi nyata lainnya secara bulanan atau tahunan. Peserta didik dapat merasakan permasalahan masyarakat yang ada di sekitar atau di luar lingkungan.

##### (5) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Menurut Murniata Agustina (2015:134), Guru berperan sangat penting dalam menumbuhkan sensitivitas anti diskriminasi terhadap etnis lain di sekolah. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk;

(a) Memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis sehingga dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan perilakunya yang tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang etnis atau ras tertentu.

(b) Memberikan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik yang ada. Diharapkan peserta didik menirukan berlatih untuk bersikap dan bertingkah laku adil terhadap teman-temannya yang berbeda etnis.

Pihak sekolah sebaiknya berperan aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap menghargai dan anti diskriminasi terhadap etnis lain melalui cara membuat pusat kajian atau forum dialog untuk menggagas hubungan yang harmonis antar etnis.

#### (6) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan

Menurut Murniata Agustina (2015:54), Pada aspek ini guru sebagai penggerak utama kesadaran peserta didik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk di

luar sekolah. Dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat mencontoh, menerapkan, dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan sehingga dapat saling memahami, menghormati, dan menghargai.

Demikian pula, sekolah harus mampu menjadi institusi yang membangun sikap peserta didik yang selalu menghargai orang lain yang memiliki kemampuan berbeda dengan cara:

(a) Membuat dan menerapkan peraturan sekolah yang menekankan bahwa sekolah menerima para peserta didik yang “normal” dan memiliki kemampuan berbeda.

(b) Menyediakan pelayanan khusus, seperti guru dengan keterampilan khusus untuk menangani peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan dan menyediakan fasilitas khusus, seperti ruangan khusus, tempat duduk khusus atau fasilitas khusus lainnya.

(c) Memberikan pelatihan bagi guru-guru dan staf tentang cara bersikap dan cara menghadapi peserta

didik yang memiliki perbedaan kemampuan di sekolah tersebut.

#### (7) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umur

Sekolah seharusnya menerapkan peraturan yang intinya menyatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap umur tertentu dilarang keras di sekolah dan mewajibkan kepada peserta didik untuk selalu saling memahami dan menghormati perbedaan umur yang ada di sekitar mereka. Sekolah sebaiknya tidak memberikan batasan umur tertentu bagi seseorang yang akan masuk dan belajar di sekolah tersebut apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kemauan seperti yang telah diatur dalam undang-undang sekolah atau negara (Murniata Agustina, 2015:55).

Guru dituntut memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur diharapkan dapat mempermudah guru untuk memberikan contoh dan bimbingan tentang bersikap kepada orang yang berbeda umur. Misalnya, guru harus dapat memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didiknya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dengan yang lebih muda (Murniata Agustina 2015:57).

## 2.3. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab *Funduq* yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diawali awalan pe- diakhiri -an yang mempunyai arti tempat tinggal santri (Muhammad Idris Usman, 2013:103). Sedangkan menurut para ahli, secara terminologi pengertian pesantren sebagai berikut:

- 1) Dhofier memberikan pengertian sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru lebih dikenal dengan sebutan Kiai. Asrama para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kiai bertempat tinggal juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan lain  
Taufik Abdullah mendefinisikan pesantren adalah tempat untuk membina tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama, para santri dan kiai hidup dalam lingkungan yang ketat dengan disiplin. KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai sentral figur, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan sebagai kegiatan umatnya.
- 2) Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari hari.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan

islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo pada abad ke-7 atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia, namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada masa awal-awal itu adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama *meunasah* di Aceh, tempat masyarakat muslim belajar agama. Lembaga pesantren yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa.

Sampai akhir abad 20 lembaga pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang menghususkan ilmu-ilmu tertentu seperti khusus untuk *tahfidz* al-Quran, iptek, keterampilan atau kaderisasi gerakan-gerakan Islam. Perkembangan model pendidikan pesantren di pesantren ini didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan sarana prasarana yang cukup canggih.

Dhofer menyatakan bahwa ada dua model pesantren yang berpengaruh, yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi. Dari dua model pesantren ini mempunyai definisi yang berbeda, yaitu:

#### 1) Pesantren Salafi

Model pesantren salafi sampai saat ini masih mempertahankan sistem pengajaran sorogan, wetonan, dan bandongan karena berpedoman pada hakekat tujuan

pendidikan pesantren bukan mengajar kepentingan duniawi, tetapi ditanamkan pada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

## 2) Pesantren Khalafi

Model pesantren khalafi ini memasukkan pelajaran umum dalam madrasah pada lingkungan pesantren dan bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab kuning klasik, akan tetapi pada umumnya pesantren menerapkan keduanya yakni pesantren salafi dan khalafi.

a. Adapun tujuan pondok pesantren adalah:

- 1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dimasyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

3) Pondok Pesantren Komprehensif/Kombinasi Pondok Pesantren komprehensif merupakan gabungan antara sistem pendidikan dan pengajaran yang tradisional dan modern. Dengan demikian Pondok Pesantren komprehensif ini gabungan dari pengajaran tradisional dalam arti masih menggunakan pembelajaran dari ciri khas Pondok Pesantren itu sendiri. Kemudian ada juga pengajaran yang bersifat modern yang sudah memasukkan pembaharuan-pembaharuan yang baru dari dunia pendidikan. Ketiga jenis pondok pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang patut untuk tetap

dijaga dan diberikan dukungan. Karena dengan adanya pondok pesantren memberikan banyak manfaat dan tentunya memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai pendidikan Islam.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat (asrama) bagi para siswa yang belajar dan memperdalam ilmu agama Islam, dimana didalamnya dipimpin oleh seorang kiai yang mempunyai sanad atau mata rantai keilmuan sampai ke Rasulullah SAW (Muhammad idris Usman, 2013: 103-105).

#### **b. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren**

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia yang paling tua, memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Siapa yang pertama kali mendirikan pesantren dapat dilacak, meskipun diakui ada perselisihan di kalangan ahli sejarah dalam mengidentifikasi pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebut Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai pendiri pertama pesantren di tanah Jawa. Dalam konteks ini, analisis Lembaga Riset Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegang sebagai pedoman dalam memecahkan teka teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi berdirinya pesantren, sedang Raden Rahmat, putranya sebagai wali pertama di Jawa Timur (Hasan, 2015: 59-61).

Pesantren sudah ada di Nusantara, sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara sekitar abad XVI. Dapat dikatakan bahwa asal-usul pesantren sebagai institusi pendidikan Islam merupakan proses islamisasi dari tradisi Hindu-Budha yang dilakukan oleh para kyai, sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo dalam melakukan islamisasi budaya Hindu\_Budha yang sebelumnya telah berkembang dan mengakar di lapisan masyarakat Indonesia, misalnya: tradisi sekaten, wayangan, dan

lain sebagainya (Arifin, 2012: 43).

Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal (Herman, 2013 : 147).

Untuk mampu bertahan dari keadaan zaman yang berkembang seperti saat ini, maka pesantren pun dituntut untuk mampu berkembang mengikuti zaman. Setidaknya ada dua cara yang dapat dilakukan yaitu Pertama: merevisi kurikulumnya dengan menambahkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan ketrampilan umum didalamnya, Kedua: membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan umum (Azra, 2012: 124). Aspek yang perlu diperhatikan dalam merekonstruksi sistem pendidikan di pesantren adalah tentang kurikulum. Kurikulum yang awalnya hanya berorientasi pada kitab kuning yang menekankan pada bidang fiqih, tasawuf, akidah/akhlak dan bahasa, kini juga mengembangkan ilmu-ilmu modern (umum) seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, kesehatan, ilmu-ilmu sosial, dan bahasa Inggris disamping ilmu-ilmu agama (Sutrisno, 2017 : 56). Namun perlu ditegaskan, pembaharuan/rekonstruksi kurikulum ini tidak merata berjalan pada seluruh pesantren, bahkan pesantren yang menerima pembaharuan tersebut hanya sebatas menerapkannya saja (Azra, 2012 : 125). Inilah yang menyebabkan terjadinya perkembangan dalam dunia pesantren , sebagian muncul dalam bentuk pesantren modern (merekonstruksi kurikulum) disamping pesantren salafi yang masih tetap bertahan (Anwar, 2016: 111). Namun dari dari kedua bentuk pesantren ini masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri. Rekonstruksi/ pembaharuan atau kemodernan ini ditandai dengan sistem pendidikannya yang serba formal, dari metode

pengajaran sorogan atau bandongan ke metode klasikal, tidak sedikit pesantren yang memadukan sistem non formal ke formal, baik seluruhnya maupun sebagiannya. Mengadopsi sistem pendidikan modern, pengelolaan perpustakaan sampai sistem informasi dengan menggunakan media sosial (Anwar, 2016 : 111).

### c. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Sistem berasal dari bahasa latin yakni systema dan bahasa Yunani sustema adalah sekumpulan unsur atau elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik dengan kata lain pengajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan agama Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Sistem pengajaran pondok modern berbeda dengan pondok pesantren salafiyah pada umumnya. Di pondok modern telah dipergunakan sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang sudah modern atau canggih.

Tujuan Pendidikan Pesantren Menurut Djamaluddin dan Arifin, “rumusan tujuan formal pondok pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan seperti yang telah ditetapkan oleh UU yang berlaku”. Jadi, perlu adanya perumusan tujuan yang bersifat integral yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama. Hal ini karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sekaligus sub sistem dari pendidikan nasional. Khususnya dalam bidang pendidikan. Kalau demikian, tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tujuan Umum Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa

keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara

#### **2.4. Peran Pengasuh dalam pengembangan Pondok Pesantren**

##### **1. Peran dan Fungsi pengasuh di Pondok Pesantren**

- a. Peran Pengasuh sebagai Guru Pengasuh adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengasuh harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi para santrinya. Sebagai guru, pengasuh menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama. Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Pengasuh membantu peserta didik yang diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi pengasuh ajarkan (Tatang Hidayat, 2016)).
- b. Peran Pengasuh sebagai Mubalig Sebagai mubalig, pengasuh pondok pesantren berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Mash'ud Ali, 2017).
- c. Peran Pengasuh sebagai Manajer Sebagai manajer, pengasuh pondok pesantren memerankan pengendalian dan pengaturan pada bawahannya (Muhammad Nafik, 2018).
- d. Peran Pengasuh sebagai Orangtua Pengasuh mempunyai peran sebagai pembimbing, layaknya orangtua yang membimbing putranya. Kehidupan di pondok pesantren menuntut santri untuk jauh dari orangtua. Disinilah terdapat peran penting pengasuh untuk melakukan bimbingan sebagai orangtua (amanah), dan memposisikan diri

menggantikan peran orangtua (kandung) dari masing-masing santri (Wahyu Nugroho, 2016). Atas ketidakmampuan para orangtua kandung untuk mendidik secara sempurna kepada anaknya, maka mereka menyerahkan kepercayaan pendidikan di tangan pengasuh. Pengasuh menerima amanat tersebut sepenuh hati, baik secara zahiriyah (material) dan secara batiniyah (spiritual).

- e. Peran Pengasuh sebagai Motivator Motivasi belajar para santri yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar santri tersebut pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat belajar dalam diri santri. Contohnya, keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan, melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan. (Imam Syafei, 2017)).
- f. Peran Pengasuh sebagai Teladan Pengasuh adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Pengasuh pesantren hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik (Hasyim Muhammad, 2016).

Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri antara lain:

- (1) Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum;
- (2) Pemberian pengaruh secara sengaja; seperti keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal

membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh santri.

- g. Peran Pengasuh sebagai Penasehat Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi santrinya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari santri akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Sehingga dalam kondisi tersebut membutuhkan pengasuh agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut (Ahsanulhaq, 2019)).
- h. Peran Pengasuh sebagai Pelatih Proses Pendidikan dan pembelajaran memerlukan adanya latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai seorang pelatih, pengasuh mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para santri agar apa yang menjadi bakat mereka agar dapat berkembang dan terasa dengan baik (Badrudin Subki, 1995).

## **2. Strategi Pengasuh dalam Pengembangan Pesantren**

Strategi pengasuh dalam pengembangan pesantren melibatkan beberapa aspek penting yang bertujuan untuk memperkuat dan memperluas peran pesantren dalam mendidik santri serta mempengaruhi masyarakat. Berikut adalah beberapa strategi yang umum diterapkan:

1. Penguatan Kurikulum:
  - Integrasi Kurikulum Diniyah dan Umum: Pengasuh mengembangkan kurikulum yang menggabungkan pelajaran agama (diniyah) dengan pendidikan umum agar santri memiliki bekal yang lengkap.

- Inovasi Metode Pengajaran: Memperkenalkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, termasuk penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.
2. Pengembangan Kualitas SDM:
- Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada ustadz/ustadzah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman agama serta ilmu umum.
  - Rekrutmen Guru Berkualitas: Mengundang tenaga pengajar yang memiliki keahlian di bidang tertentu untuk mengisi kekosongan di aspek pendidikan pesantren.
3. Peningkatan Fasilitas:
- Pengembangan Infrastruktur: Membangun atau memperbaiki fasilitas fisik seperti asrama, masjid, ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium.
  - Pengadaan Sarana Belajar: Menyediakan sarana belajar yang memadai seperti buku-buku referensi, komputer, dan akses internet.
4. Pembinaan Karakter dan Kedisiplinan:
- Penerapan Sistem Disiplin: Menegakkan aturan dan tata tertib pesantren secara konsisten untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.
  - Program Pengembangan Diri: Mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk mengasah keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan santri.
5. Pemberdayaan Ekonomi:
- Kegiatan Wirausaha: Mengembangkan unit usaha di pesantren seperti koperasi, pertanian, atau usaha kecil lainnya untuk membiayai kegiatan pesantren dan melatih santri dalam dunia usaha.
  - Kerjasama dengan Pihak Eksternal: Menjalin kerjasama dengan pemerintah, LSM, dan swasta untuk mendukung program pengembangan pesantren.
6. Penguatan Hubungan dengan Masyarakat:

- Dakwah dan Pengabdian Masyarakat: Mengirim santri dan pengajar untuk melakukan kegiatan dakwah dan pengabdian di masyarakat sekitar.
  - Kemitraan dengan Lembaga Lain: Menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan, keagamaan, atau sosial untuk meningkatkan jejaring dan kontribusi pesantren.
7. Inovasi dalam Pengelolaan Pesantren:
- Manajemen Modern: Menerapkan sistem manajemen modern yang lebih efisien dan transparan, termasuk dalam hal keuangan, administrasi, dan pengelolaan sumber daya.
  - Pengembangan Sistem Informasi: Menggunakan teknologi informasi untuk mengelola data santri, proses belajar mengajar, dan komunikasi dengan orang tua santri.
8. Pendekatan Multikultural:
- Penghargaan Terhadap Keragaman: Membangun sikap saling menghargai dan memahami perbedaan budaya dan pandangan di antara santri.
  - Kurikulum yang Inklusif: Mengembangkan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi.
- 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Strategi Pengasuh**
- Keberhasilan strategi pengasuh dalam pengembangan pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut ini adalah beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan:
1. Kepemimpinan Pengasuh
    - Kemampuan Manajerial: Keterampilan dalam mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas juga sangat penting untuk memastikan program-program yang dirancang dapat berjalan dengan baik.
  2. Kualitas Sumber Daya Manusia
    - Kompetensi Pengajar: Kualitas dan kompetensi para pengajar (ustadz/ustadzah) sangat menentukan efektivitas proses

pembelajaran. Pelatihan dan peningkatan kapasitas pengajar menjadi faktor penting.

- Motivasi dan Komitmen: Tingkat motivasi dan komitmen pengajar dan santri dalam menjalankan program-program pesantren juga mempengaruhi keberhasilan strategi yang diterapkan.

### 3. Dukungan Sarana dan Prasarana

- Fasilitas Pendidikan yang Memadai: Ketersediaan fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan teknologi informasi mendukung proses belajar-mengajar yang lebih efektif.
- Lingkungan yang Kondusif: Lingkungan fisik dan sosial yang mendukung juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang baik.

### 4. Peran dan Dukungan Masyarakat

- Keterlibatan Orang Tua: Dukungan dan keterlibatan orang tua santri dalam proses pendidikan memberikan motivasi tambahan bagi santri dan mendukung program-program pesantren.
- Hubungan dengan Komunitas Lokal: Kerjasama dengan komunitas lokal dalam berbagai kegiatan sosial dan dakwah memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat dan meningkatkan dukungan eksternal.

### 5. Kebijakan Pemerintah

- Regulasi dan Dukungan Pemerintah: Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pesantren, termasuk dalam hal pembiayaan dan bantuan infrastruktur, sangat mempengaruhi keberhasilan strategi pengembangan.
- Program Kemitraan: Dukungan dari pemerintah melalui program kemitraan atau kerjasama dengan pesantren juga memberikan dampak positif.

### 6. Manajemen Keuangan

- Pengelolaan Keuangan yang Baik: Sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel sangat penting untuk memastikan kelangsungan program-program pesantren.
- Diversifikasi Sumber Pendanaan: Kemampuan pesantren untuk mendiversifikasi sumber pendanaan, termasuk melalui usaha mandiri atau kerjasama dengan pihak lain, membantu dalam mendukung keberlanjutan program.

#### 7. Kesiapan dan Adaptasi terhadap Teknologi

- Pemanfaatan Teknologi Informasi: Kemampuan pesantren dalam mengadopsi teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran dan manajemen menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan zaman.
- Inovasi dalam Metode Pembelajaran: Kemampuan untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran, termasuk memanfaatkan e-learning, akan meningkatkan efektivitas pendidikan di pesantren (Azra, A., 2014 : 14).

### 2.5. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai usaha untuk memahami masalah yang diteliti, maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Tesis yang ditulis oleh Pradia Sang Indraswari pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Praktik Pendidikan Di Pondok Pesantren”. Adapun penelitian tersebut berfokus pada penerapan nilai multikultural dalam lingkungan pesantren. Dari penelitian tersebut dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama- sama meneliti tentang penerapan multikultural dalam pondok pesantren, sedangkan perbedaannya adalah lokasi yang diteliti

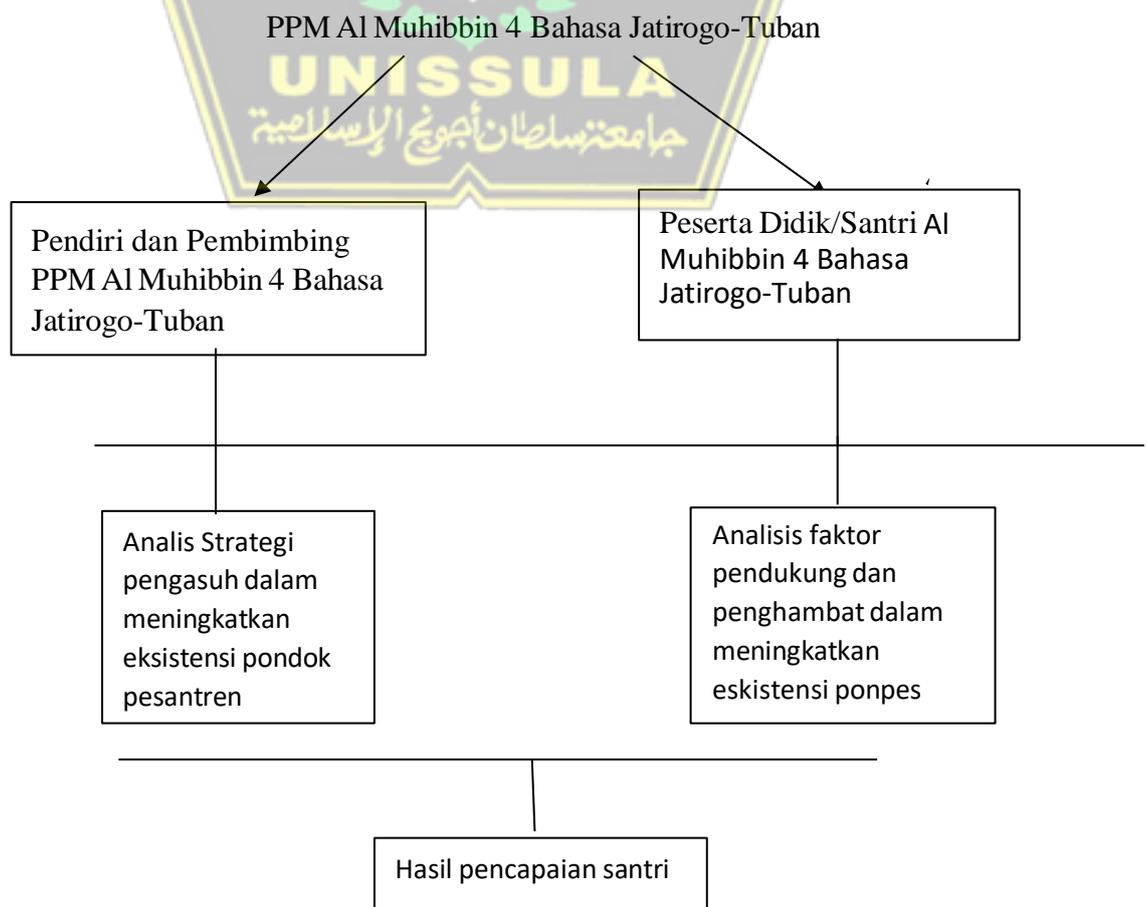
yaitu dilakukan di Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta dan pada penelitian saya meneliti penerapan pengembangan pendidikan berbasis multikultural. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban.

- b) Tesis yang ditulis oleh Nuryadin pada tahun 2014 yang berjudul “Pendidikan di pondok pesantren karya Pembangunan puruk cahu kab, Murung Raya” Dari penelitian tersebut dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama- sama meneliti tentang Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di (pondok pesantren dan perbedaannya adalah terlihat dari visi dan misi serta motto pesantren, kepemimpinan, pembelajaran, kegiatan pengembangan dari santri, aturan pondok pesantren, dan simbol sarana prasarana Pondok, dan juga lokasi penelitiannya.
- c) Tesis Abdullah Aly (2011) UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (telaah kurikulum Pondok Pesantren Modern)” Dari penelitian tersebut dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama- sama meneliti tentang Pondok pesantren telah memuat pendidikan multikultural adapun perbedaannya yaitu nilai-nilai multikultural antara lain seperti nilai demokrasi dan nilai keragaman, juga ditemukan dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Tesis Minten Ayu Larasati (2015) UM Surakarta dengan judul “ Inklusi Ajaran Agama Islam Dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern

Surakarta” Dari penelitian tersebut dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama- sama meneliti dengan mengkaji Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern. Adapun perbedaannya yaitu terletak dalam penelitiannya hanya mengkaji tentang multikultural dengan karakter pesantren yang berpola inklusi multikultural dengan menonjolkan interaksi inklusif multikulturalis.

## 2.6. Kerangka Berpikir

Kini paradigma bahwa belajar di pesantren hanya mengeksploitasi ilmu Agama Islam sudah mulai tergeser sejalan dengan perkembangan zaman. Perubahan ini ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah formal dalam lingkungan pesantren bahkan dengan adanya perubahan paradigma ini pesantren menjadi lembaga yang khas karena mentransformasikan pendidikan umum layaknya lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Selain itu beberapa pondok pesantren telah memasukkan program ekstra kulikuler yang dapat meningkatkan kreativitas santri dengan tujuan santri dapat bersaing ditengah modernisasi era.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis**

Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian *field research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan peneliti terjun langsung ke kancan penelitian atau di tempat fenomena terjadi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Tujuan penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna berupa konsep yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti dengan pendekatan sosiologis. Mempelajari secara intensif latar belakang, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan konstruktifis (seperti makna jamak) dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis, dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola.

Penelitian ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa, pandangan para responden. Penggalan data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka, kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. (Emzir, 2012 :28)

#### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan diharapkan mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian yang diangkat. Adapun lokasi penelitian tentang strategi asatidz dalam meningkatkan eksistensi PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban ditengah modernisasi era, yang bertempat di Jl. Stasiun No 228 Desa Wotsogo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur.

Adapun waktu penelitian 10 mei sampai 2024.

### **3.3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data yang akan diteliti. Subyek informannya ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan, dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi. (Suharsimi Arikunto, 2002 : 24).

Adapun subyek penelitian adalah :

1. Beberapa staf PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban Santri santri Al Muhibbin.
2. Beberapa santri PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban.
3. Alumni santri PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban.

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. objek penelitian secara umum memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara kompherhensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud.

Sehingga Objek penelitian dalam penelitian ini berpusat pada strategi asatidz dalam meningkatkan eksistensi PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban ditengah modernisasi era.

### **3.4. Tehnik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan studi dokumentasi

#### **a. Observasi**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung dan mendalam di lokasi penelitian. Observasi adalah suatu metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung.

- b. Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan. Pelaksanaan wawancara dapat bersifat langsung maupun tidak langsung.

Ada beberapa narasumber yang peneliti wawancarai dalam penelitian kali ini, di antaranya:

1. Staf PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban Santri santri Al Muhibbin.
  2. Santri PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban.
  3. Alumni santri PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban.
- c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu bisa saja berbentuk tulisan, karya-karya dari seseorang yang monumental dan juga dalam bentuk gambar. Adapun dokumen dalam bentuk tulisan seperti sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan, dan catatan harian, sedangkan dokumen dalam bentuk gambar seperti foto, sketsa, gambar hidup, dan yang lain. (Sugiyono : 2012: 82)

Adapun dokumentasi yang ingin diperoleh oleh peneliti antara lain : data tentang Profil PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban, visi dan misi PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban dan data sarana dan prasarana yang ada di PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban.

### **3.5. Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk

mengujidata yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

### 1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

#### Perpanjangan Pengamatan

- a. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

- b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu

atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276).

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat

digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

### 4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

## 3.6. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan,

sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007:224).

Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007:248).

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification* (Sugiyono, 2007:246).

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*. (Sugiyono, 2007:247)

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2007:247).

2. Penyajian Data/ *Display*

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono, 2007:249).

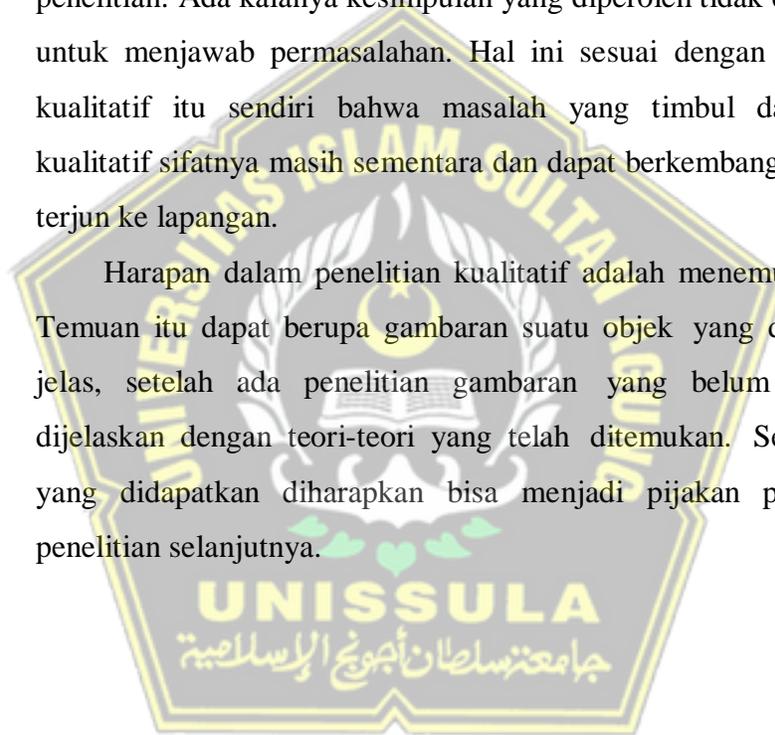
3. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi

dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:252).

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

##### A. Gambaran Umum Lokasi

###### 1. Profil PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo- Tuban

Al Muhibbin merupakan nama salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pondok pesantren ini terletak di desa Wotsogo kecamatan Jatirogo, sebuah desa yang berada kurang lebih 60 kilometer dari kota Tuban. Bangunan pondok pesantren terletak di sekitar pemukiman penduduk dan agak dekat dengan jalan raya kota dari kecamatan Jatirogo yang merupakan jalan yang melintas wilayah desa Wotsogo, dimana PPM Al Muhibbin berada sehingga hal itu sangat menambah lancarnya transportasi dan komunikasi keluar masuk desa tersebut.

Dilihat dari segi tempat PPM Al Muhibbin ini sangat strategis. Adapun batas-batas lokasinya adalah sebagai berikut:

- a. selatan dibatasi oleh Desa Kenduruan.
- b. Sebelah Timur dibatasi oleh Desa Sugihan.
- c. Sebelah Utara dibatasi oleh Desa Sadang.
- d. Sebelah barat dibatasi oleh Desa Paseyan (Kyai M. Nasiruddin, 2022).

###### 2. Sejarah Singkat Berdirinya PPM Al Muhibbin Jatirogo-Tuban

Mendirikan pondok pesantren sudah menjadi cita-cita Ibu Nyai Nuzulir Rohmah. Beliau lahir di Tuban 05 Oktober 1979 dari pasangan Bapak H. Muhibbin dengan Ibu Hj. Siti Muti'ah, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dan lulusan dari pondok pesantren Tambak beras Jombang kemudian melanjutkan kuliahnya di UIN Malang di jurusan Sastra Arab, dan mengambil S2 dengan jurusan Hukum. Selain itu juga seorang daiyah semenjak di usia mudanya, yang

bertekad sejak beliau masih duduk di bangku sekolah dasar. Sejak kecil beliau memang sudah mempunyai kecenderungan di bidang asatidzan dan agama yang tinggi. Beliau adalah sosok seorang yang memiliki etos kerja yang tinggi, pantang menyerah, selalu tegar dalam menghadapi segala masalah dan selalu semangat dalam menjalankan setiap hal yang berhubungan dengan asatidz. Selain memberi semangat pada diri sendiri, beliau juga selalu memberi semangat, *support*, dan motivasi kepada semua santri untuk selalu bersungguh-sungguh dalam menggeluti dunia asatidzan (Ibu Nyai Nuzulir Rohmah, 2022).

Sebelum PPM Al Muhibbin ini berdiri pada tahun 2007, Ibu Nyai Nuzulir Rohmah adalah seorang asatidz yang mengajar di sekolah formal yaitu MTs. Salafiyah Asy Syafi'iyah Jatirogo dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Diluar jam pelajaran Ibu Nyai Nuzulir Rohmah juga menganjurkan anak-anak untuk belajar bahasa Arab dan Inggris, mengingat keadaan zaman yang semakin global ini bertujuan agar tidak tertinggal dengan Negara lain. Akhirnya pendapat Ibu Nyai untuk belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris disambut dengan antusias oleh anak-anak dan kegiatan tersebut dilaksanakan di kediaman Ibu Nyai Nuzulir Rohmah.

Setelah berjalan beberapa waktu bersama Ibu Nyai mereka merasa dekat dan *enjoy*, karena selama belajar dengan Ibu Nyai, mereka merasa ada peningkatan yang awalnya hanya kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris berkembang menjadi kajian kitab kuning dan juga bimbingan belajar. Mereka merasa senang belajar dengan Ibu Nyai, selain metodenya yang tepat dan mudah dipahami, cara penyampaiannya juga menarik dan variatif, Ibu Nyai juga pandai menarik hati dan mendekati anak-anak sehingga mereka sendiri tanpa mengurangi rasa hormat mereka sebagai seorang murid yang hormat pada asatidznya. Mereka semua sangat antusias dengan semua santri yang dianjurkan oleh Ibu Nyai dan akhirnya mereka sepakat untuk menetap di kediaman Ibu Nyai karena mereka merasa lelah harus bolak-balik dari rumah menuju kediaman Ibu Nyai

setiap hari dan agar mereka lebih mudah ketika mereka ingin belajar atau bertanya sesuatu kepada Ibu Nyai kapan saja mereka inginkan. Dari situlah Ibu Nyai Nuzulir Rohmah mulai mendirikan pesantren yang di beri nama dengan Pondok Pesantren Modern 4 bahasa Al Muhibbin. Nama Al Muhibbin ini diambil dari nama abah Muhibbin yaitu ayah dari Ibu Nyai Nuzulir Rohmah.

Awalnya yang menetap di kediaman Ibu Nyai hanyalah sekitar enam anak putra-putri. Dari situlah, istilah jawanya “*gethok tular*” dari enam anak menjadi seratus enam puluh lima santri yang terdiri dari enam puluh enam santri putri dan Sembilan puluh sembilan santri putra. Berawal dari keadaan itulah pondok pesantren modern Al Muhibbin ini berdiri, tepatnya tanggal 21 April 2006. Visi PPM Al Muhibbin adalah Mewujudkan lembaga asatidzan Islam yang unggul dan kompetitif, sehingga dapat melahirkan generasi yang berkepribadian muslim, dan berprestasi optimal yang siap membangun bangsa, menjadi bangsa yang berperadaban. Di PPM Al Muhibbin Jatirogo-Tuban ini tidak hanya mempelajari materi-materi salaf saja seperti kajian kitab kuning, di sini juga mempelajari beberapa macam bahasa sebagai bekal anak untuk dapat mengikuti perkembangan zaman seperti bahasa arab, bahasa inggris, bahasa mandarin, dan bahasa jepang. Jadi program kepesantrenan di PPM Al Muhibbin tidak hanya terfokus pada pembelajaran kitab saja, tapi lebih memilih untuk memadukan antara salaf dan modern karena kedua komponen tersebut sudah menjadi kebutuhan untuk masyarakat kita sekarang ini.

Dengan adanya kolaborasi antara salaf dan modern menjadi anak lebih semangat dalam belajar karena mereka tidak bosan dengan hanya belajar pada salah satu materi saja, akan tetapi mereka belajar secara bergantian antara salaf dan modern. Hampir 90% santri antusias terhadap semua program yang ada di pondok pesantren ini tanpa harus mengabaikan salah satu diantara keduanya, dan hasilnya pun sesuai dengan target yang

telah ditentukan karena baik asatidz maupun santri sama-sama melaksanakan semua program dengan sungguh-sungguh dan tidak asal-asal. Kemudian yang menjadi prioritas dari program-program yang ada di pondok pesantren ini adalah bahasa, kitab, al- Qur'an dan pemahaman tentang agama dan asatidzan secara bersamaan.

Dan yang lebih penting dari semua itu adalah tujuan didirikannya pondok pesantren ini adalah “*li i'laai kalimatillah*” untuk meninggikan agama Allah.

### **3. Visi dan Misi PPM Al Muhibbin Jatirogo-Tuban**

Secara etimologi adalah kemampuan untuk melihat inti persoalan pandangan dan wawasan. Adapun misi berarti tugas yang dirasakan orang sebagai kewajiban untuk melakukannya dalam segi agama, ideologi, patriotisme dan sebagainya. Dalam arti lain, visi dan misi merupakan gambaran visual yang dinyatakan dalam kata-kata. Adapun visi dan misi PPM Al Muhibbin adalah :

#### **a. Visi**

Mewujudkan lembaga asatidzan Islam yang unggul dan kompetitif, sehingga dapat melahirkan generasi yang berkepribadian muslim, dan berprestasi optimal yang siap membangun bangsa, menjadi bangsa yang berperadaban.

#### **b. Misi**

Menyelenggarakan asatidzan Islam dengan sistem integral dalam aspek intelektual, emosional, spriritual, dan *life skill*, sehingga dapat melahirkan siswa muslim yang taqwa, cerdas dan mandiri (Selvy Noor Diana, 2022).

### **4. Data Umum PPM Al Muhibbin Jatirogo-Tuban**

#### **a. Identitas PPM Al Muhibbin Jatirogo-Tuban**

1) Nama Pondok Pesantren : PPM Al Muhibbin

2) Alamat : Jl. Stasiun No. 228 RT. 02 RW. 02

- 3) Kecamatan : Jatirogo
- 4) Kabupaten : Tuban
- 5) Propinsi : Jawa Timur
- 6) Nomor telepon : 085330424597
- 7) Tahun berdiri : 21 April 2007
- 8) Tipe pondok pesantren : Kolaborasi antara salfiyah dan modern
- 9) Induk organisasi : NU (Nahdlatul Ulama)
- 10) Kategori lokasi pondok : Pemukiman / Perumahan
- 11) Kategori daerah : Perbatasan kota / desa
- b. Tokoh pendiri : Alm. H. Muhibbin
- c. Nama penasehat : Hj. Siti Muti'ah
- d. Nama pengasuh : - M. Nashiruddin, S.Pd.I.  
- Nuzulir Rohmah, S.Sa.,M.H.
- e. Tenaga Asatidz : 58 orang

#### 4.2. Pembahasan

##### 1. Strategi pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Multikultural di PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo-Tuban

Setiap sistem pendidikan pesantren atau pondok pesantren tentunya memiliki eksistensi di masyarakat sekitar maupun luas, tetapi eksistensi tersebut tergantung sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren tersebut, banyak pondok pesantren yang sangat tinggi eksistensinya tentu pondok pesantren tersebut memiliki eksistensistem pendidikan yang baik sehingga menjadi pondok pesantren yang sistem pendidikan pesantrennya sangat tinggi di era modernisasi ini.

Peneliti diizinkan melakukan penelitian setelah mendapatkan surat izin sampai batas waktu yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa subjek, diantaranya asatidz sebagai wali kelas, asatidz sebagai pelatih dan siswa. Wawancara yang diajukan kepada subjek terkait dengan strategi asatidz dalam meningkatkan eksistensi kebudayaan lokal di PPM Al Muhibbin Jatirogo Tuban.

Pondok Pesantren Modern Al Muhibbin memiliki kegiatan kepesantrenan dan kegiatan kemsyarakatan berikut penjabarannya:

a. Kegiatan kepesantrenan

- 1) Belajar Al- Qur'an bersama ustadz atau ustadzah yang telah ditetapkan pada pukul 08.00-10.00 dan 18.30-20.00 WIB

Sistem pembelajaran ini tentunya sudah umum di kalangan santri, pondok pesantren maupun masyarakat Indonesia, yang mana seorang santri akan di tuntut untuk menghafal surat- surat Al- Qur'an secara bertahap sesuai yang telah ditentukan pengurus atau pembina pondok pesantren tersebut. Dalam pembelajaran Al Qu'an di PPM Al Muhibbin disesuaikan dengan kemampuan santri jadi didalam pondok pesantren tersebut membagi 2 kategori yaitu tahfidz dan tahsin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Nur Rohmad selaku humas, bahwa :

“Didalam pembelajaran PPM Al Muhibbin selalu meklasifikasikan kelas sesuai dengan kemampuan termasuk pembelajaran Al Qur'an dengan tujuan tidak memberatkan santri yang memiliki kemampuan agak lambat dan begitu juga bagi santri yang tergolong pintar tidak merasa kelamaan meunggu temannya yang belum bisa. Jadi biasanya setiap Angkatan mempunyai 2 kelas tahfidz dan 4 kelas Tahsin yang diajar oleh ustadz atau ustadzah yang telah ditentukan”.

Nafisah sebagai santri putri kelas tahfidz juga mengatakan bahwa:

“sebagai kelas tahfidz saya tidak diharuskan menambah hafalan disetiap jam belajar qur’an tetapi setiap hari harus menyetorkan hafalan baik tambahan maupun setoran murojaah yang telah saya hafalkan”.

Adapun Rizka Dewi sebagai santri kelas Tahsin, mengatakan bahwa:

Didalam kelas Tahsin kita dibacakan per satu ayat kemudian kami menirukan bacaan ustadzah tersebut sehingga kita lebih mudah untuk mengetahui bacaan yang benar. Baisanya kalau ada santri yang sudah benar-benar bisa baca Al Qur’an dari segi tajwid dan makharijul huruf akan dipindah di kelas tahfidz atas persetujuan santri”.

Dari kesimpulan wawancara diatas bahwa tujuan utama PPM Al Muhibbin ingin mencetak generasi yang ahli qur’an bukan semata-mata memfokuskan pada program tahfidz tetapi juga memperhatikan santri yang mempunyai kemampuan yang rendah.

- 2) Setiap pukul 14.00-16.00 WIB santri masuk ke kelas diniyah untuk mempelajari nahwu sorof dengan metode sorogan

Mungkin kata sorogan sudah tidak asing bagi kalangan santri. Sorogan merupakan kata yang sangat populer di kalangan pesantren, terutama pondok pesantren yang masih menggunakan kitab kuning. Sorogan menjadi sarana pembelajaran utama. Secara bahasa, Sorogan berasal dari kata Jawa *nyorog*, yang artinya “menyodorkan”. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang dipelajari

sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau khusus. Tetapi didalam PPM Al Muhibbin selalu menerapkan pengklasifikasian kelas sesuai dengan kemampuan. Untuk kelas diniyah setiap Angkatan mempunyai 4 kelas putra dan 4 kelas putri mulai dari kelas A sampai dengan D. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Fitria Lutfita mengatakan bahwa:

“sebagai pengajar merasa lebih mudah dalam mendidik santri sesuai kemampuan karena setiap santri tidak merasa keberatan dan tetap merasa *enjoy* dalam KBM”.

Adapun Jhohan Marcel sebagai santri kelas A mengatakan bahwa:

“saya merasa lebih fokus jika kelasnya diklasifikasikan sesuai kemampuan dan bisa lebih mudah untuk menambah materi dengan cepat tanpa menunggu teman sya yang memiliki kemampuan dibawah saya”.

Adapun Haidar Rouf sebagai santri kelas A mengatakan bahwa:

“menurut saya lebih efektif jika kelasnya dibuat sesuai dengan kemampuan karena saya sebagai santri yang memiliki kemampuan yang standart tidak merasa tertinggal dengan teman sya yang memiliki kemampuan diatas saya dan saya merasa lebih mudah dalam memahami Pelajaran yang diberikan ustadz atau ustadzah dengan tempo yang agak lambat”.

### 3) Setiap pukul 05.00 sampai pukul 06.30 WIB santri ngaji Bandongan

Bandongan merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan oleh kiai/ustaz pondok tersebut kepada santri-santri yang masih belum memahami atau menguasai isi dari kitab yang dikaji atau

dipelajari, dimana seorang kiai/ustaz akan membacakan kitab kuning tersebut sekaligus maknanya dan setelah itu seorang kiai/ustaz akan menjelaskan apa yang dibacanya tersebut sehingga selesai dan dapat dipahami oleh santri atau murid dari pondok tersebut.

Adapun hasil wawancara dengan Fadhil selaku santri

“setiap pukul 05.00-06.30 kami selalu disoroti mengenai nahwu shorof satu per satu dengan wali kelas sampai kita bisa dan diulang-ulang terus agar kita hafal mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut dan yang memudahkan kita memahami nahwu shorof itu kita diberikan buku nahwu yang dirangkum sendiri oleh pengasuh dan disesuaikan dengan kebutuhan kita”.

- 4) Setiap hari tepat pukul 20.30 WIB para santri belajar Bahasa asing sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Sebagai pondok pesantren modern didalam PPM Al Muhibbin memberikan Bahasa asing yaitu Bahasa inggris, Arab, Mandarin dan jepang untuk menarik minat anak dalam memondok. Jadi setiap malam santri masuk kelas sesuai kelas diniyah untuk mempelajari Bahasa asing yang dimulai dari nol dengan menambahkan kosa kata sampai rumus-rumus pola kalimat, setelah santri mahir dalam Menyusun pola kalimat maka santri akan diberikan Pelajaran pengembangan seperti menulis hiragana, hanzi dll.

Menurut Ustadzah Selvi mengatakan bahwa:

“Tujuan pondok kami memberikan Bahasa asing agar calon santri baru tertarik dengan program pondok pesantren kami sehingga santri akan senang dan tidak bosan dalam menerima pelajaran kitab kuning saja.”

Adapun santri putri yang bernama velanie mengatakan bahwa:

“saya merasa tertarik dengan program yang diberikan PPM Al Muhibbin karena biasanya pondok pesantren hanya mempelajari kitab kuning tetapi tidak dengan PPM Al Muhibbin yang memiliki program yang unik yaitu dengan memberikan program Bahasa asing”.

5) Setiap pukul 08.00-12.00 santri masuk sekolah formal

Didalam PPM Al Muhibbin memiliki 2 lembaga Pendidikan yaitu SMP Plus Al Muhibbin dan MA Plus Al Muhibbin, seperti sekolah formal pada umumnya Lembaga PPM Al Muhibbin telah menerapkan kurikulum merdeka.

b. Kegiatan kemasyarakatan :

1) Mempraktikkan Bahasa asing dalam percakapan sehari-hari.

Setiap hari seluruh santri mempraktikkan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari jika melanggar santri akan mendapatkan hukuman/*ta'ziran* yang telah ditentukan oleh pengurus. Tidak lupa pada malam jum'at dan hari jum'at santri harus berbahsa krama inggil dengan tujuan melestarikan budaya. Setiap 3 bulan Bahasa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Adapun hasil wawancara dari santri yang Bernama nazila “setiap hari kita diwajibkan berbahasa asing sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan biasanya kalau santri baru menyesuaikan kemampuan sambil mereka dibekalio materi-materi dasar mulai dari kosa kata sampai pola kalimat setelah dirasa sudah bisa maka santri baru akan diaktifkan berbahasa dan apabila melanggar akan mendapatkan hukuman/*ta'ziran*”.

- 2) Setiap Kamis malam beberapa santri mengikuti kegiatan eksternal pondok yaitu latihan pencak silat (bela diri) dan jumlah santri yang mengikuti kegiatan tersebut pada saat ini terdapat 50 santri.

Adapun hasil wawancara dari santri yang bernama Adib “sebagai warga anggota NU (Nahdliyyul ‘Ulama’) kita harus mempunyai ilmu bela diri yang didirikan oleh ulama NU untuk menjaga diri dari serangan luar”

- 3) Setiap Kamis malam para santri mengikuti kegiatan eksternal pondok yaitu tata rias dan jumlah santri yang mengikuti kegiatan tersebut pada saat ini terdapat 25 santri.

Adapun hasil wawancara dari santri yang bernama Meny “kita sebagai santri harus *ready for use* itu adalah salah satu pesan dari pengasuh jadi selain kita belajar ilmu agama kita harus bisa ilmu non intelektual seperti make up karena ekstra ini akan sangat berguna dimasyarakat”.

- 4) Setiap Kamis malam ba'da magrib semua santri wajib mengikuti kegiatan rutin kirim tahlil.

Adapun hasil wawancara dari santri yang bernama Alya “didalam pondok kami selalu mengajarkan kirim do'a dan biasanya kita akan diberikan jadwal untuk memimpin tahlil agar kita terbiasa ketika diberikan tugas untuk memimpin tahlil”.

- 5) Setiap minggu bagi santri yang berminat mengikuti ekstra kulikuler diantaranya kesenian musik gamelan modern/tradisional, pafelaran wayang, ludruk, pidato bahasa Jawa maupun asing, membatik dan tarian.

Adapun hasil wawancara dari santri yang bernama Zaka “saya sangat bangga menjadi santri PPM Al Muhibbin karena didalam pondok kita memiliki segudang ekstra kulikuler sehingga kita memiliki bekal ilmu agama dan

juga ilmu kemasyarakatan agar kitab isa menarik minat anak untuk mengaji dan biasanya ilmu yang kita dapat dari pondok akan sangat berguna dimasyarakat”.

- 6) Setiap tanggal 11 pertengahan bulan Hijriah para santri mengikuti kegiatan bulanan yakni manaqiban

Adapun hasil wawancara dari santri yang bernama Jefita “setiap 1 bulan sekali semua santri mengikuti kegiatan manaqiban syekh Abdul Qodir Al Jaelani, sebagai santri kita akan belajar untuk membaca manaqib biasanya pembaca manaqib yaitu santri pilihan yang sudah lancer dalam membaca Al Qur’an”.

PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban bukan saja terkenal di daerahnya sendiri akan tetapi terkenal sampai ke luar kota di Indonesia, ini dibuktikan dengan beberapa alumni santri yang berasal dari Jawa Barat, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Timur, Papua, dan banyak lagi yang lainnya, akan tetapi skripsi ini tidak terfokus kepada sejarah santri, melainkan penelitian ini lebih terfokus kepada bagaimana strategi asatidz dalam meningkatkan eksistensi pondok pesantren di tengah modernisasi era.

Berbicara mengenai Eksistensi PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban di Era Modern perlu kita tahu apa itu eksistensi. Eksistensi berasal dari bahasa latin yakni *existere* yang artinya ada, muncul, memiliki keberadaan nyata. *Existere* disusun dari *ex* artinya keluar dan *sistere* yang artinya muncul. Empat pengertian lainnya. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki fakta aktual. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan (Wikipedia : 2024).

Dari pengertian eksistensi di atas bahwa harus ada keberadaan, fakta, segala suatu yang di alami, dan kesempurnaan, saat ini penulis ingin meneliti keberadaan, fakta, dan alaminya PPM Al Muhibbin 4 Bahasa

Jatirogo Tuban itu tersendiri dari segi Eksistensi Sistem Pendidikan di PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban di Era Modern.

**2. Bagaimana implementasi strategi pengasuh dalam program unggulan yang melibatkan pembelajaran empat bahasa dan kegiatan non-akademik**

Adapun sistem pendidikan di PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban terbagi menjadi dua macam sistem, yaitu :

a. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban mempunyai perbedaan dengan pondok pesantren lainnya seperti:

1) Pembelajaran Kitab klasik atau Kitab Kuning

Setiap hari santri mempelajari kitab klasik baik menggunakan metode sorogan meliputi pendalaman nahwu shorof dan metode bandongan dengan jadwal yang telah ditetapkan. dalam pendalaman kitab klasik ini santri diberikan materi oleh asatidz setelah itu santri diberikan pertanyaan berupa nahwu shorof atau seputar ma'na dan penjelasan materi.

2) Hafalan qur'an minimal 3 juz

Didalam PPM Al Muhibbin semua santri diberikan fasilitas untuk memilih program ini, jadi pada program ini dikhususkan bagi yang bacaan qur'annya telah lulus *tashih* dengan ustadz/ustadzah. Adapun hafalan yang ditargetkan untuk santri penghafal al qur'an yaitu minimal 3 juz, dan pada beberapa anak ada yang mendapatkan 20 juz. Bagi santri yang bacxaan Al Qu'annya belum lulus tashih mereka akan ditempatkan dikelas tahsin untuk membenarkan bacaan terlebih dahulu dengan ustadz/ustadzah mereka.

3) Komunikasi dengan menggunakan Bahasa asing

PPM Al Muhibbin memiliki program unggulan daripada pondok pesantren lainnya yakni memberikan tambahan 4 bahasa asing yakni Bahasa Inggris, Arab, Jepang dan Mandarin. Setiap pukul 20.30 WIB santri diberikan pembelajaran bahasa asing dengan wali kelas mulai dari nol sampai materi lanjutan. Biasanya wali kelas memberikan materi awal berupa pengenalan kosa kata disekitar lingkungan, setiap santri harus mengulang kata-kata yang disampaikan wali kelas sampai hafal dan diakhir santri harus menyetorkan hafalannya dengan wali kelas dan akan dipraktikkan setiap hari pada komunikasi sehari-hari didalam asrama. Semua KBM di selenggarakan dalam bentuk gazebo-gazebo sehingga santri dapat belajar diluar ruangan dengan nyaman. Adapun setiap santri berada di kelas 9 SMP santri diberangkatkan ke suatu tempat untuk mempraktikkan bahasa asing mereka bersama dengan *native speaker*.

4) Pengiriman da'i ke berbagai daerah

Dalam program ini santri yang memiliki bakat untuk menjadi mubalighoh akan dikirimkan berbagai daerah untuk mengisi tausiyah. Tahap awal mereka bisa mengasah kemampuan mereka yaitu melalui penampilan antar kelas yang disebut dengan muhadloroh setelah mereka mahir maka pengasuh akan memilihkan daerah untuk sarana dakwah santri.

b. Kegiatan Mingguan dan Tahunan

Selain pendidikan intelektual PPM Al Muhibbin memiliki berbagai macam kegiatan ekstra kulikuler menjadikan perbedaan dengan pondok pesantren lainnya, yakni:

1) Muhadloroh

Kegiatan muhadloroh adalah kegiatan mingguan yang digelar per kelas dengan berbagai macam penampilan dengan tema yang

berbeda tema, setiap kelas harus memiliki group musik, pembawa acara, qori', pidato 4 bahasa dan penyai hiburan. Semua kegiatan tersebut akan disiarkan live melalui youtube agar semua wali santri dapat menyaksikan kemampuan anaknya diluar bidang intelektual.

## 2) Fastabin

Fastabin (festival Seni Tahunan Al Muhibbin) adalah perlombaan tahunan Al Muhibbin dalam bidang seni, jadi dalam kegiatan fastabin tersebut adalah perlombaan bergengsi Al Muhibbin karena semua santri ditandingkan antara tingkat menengah pertama (SMP) sampai dengan Madrasah Aliyah (MA). Perlombaan tersebut meliputi: hifdzul qur'an, cerdas cermat kitab klasik, membatik dan presentasi bahasa asing, mengukir dan presentasi bahasa asing, pagelaran wayang, pagelaran ludruk, musik islami, master chef berbahasa asing, PPB, kaligrafi naskah dan kontemporer. Dalam kurun waktu 1 bulan santri disilakan untuk mempersiapkan semua perlomaab tersebut didalam kelas masing-masing yang dipandu oleh wali kelas.

## c. Sistem Pendidikan Madrasah / Sekolah Formal

PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban mempunyai 2 lembaga pendidikan yaitu

### 1) SMP Plus Al Muhibbin

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah pendidikan dasarpada pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh setekahg sekolah dasar. Pendidikan menengah pertama ini dapat ditempuh selama 3 tahun mulai kelas 7 sampai 9.

### 2) Madrasah Aliyah (MA) Plus Al Muhibbin

Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an Bengkel ini

menyelenggarakan pendidikan kemadrasahan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berlandaskan pada program pemerintah melalui Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Aliyah dapat ditempuh selama 3 tahun mulai kelas 10 sampai 12.

Pondok pesantren modern Al Muhibbin mengacu pada pendapat para ahli di atas, bahwasanya PPM Al Muhibbin sudah dikatakan pondok pesantren modern karena sudah menerapkan sistem pendidikan yang membawa nuansa modern.

Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santrian yang berarti tempat santri sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban tergolong pesantren yang klasik dan modern karena Pondok Pesantren tersebut sudah mempunyai metode pembelajaran kitab klasik dan sudah menerapkan sistem pendidikan yang bernuansa teknologi sehingga PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban mampu bersaing dalam segi sistem pendidikan ditengah-tengah era modernisasi yang maju dan berkualitas.

Melihat pondok pesantren dari dulu hingga sekarang, yang tentunya mempunyai peranan yang penting, dalam pendidikan, pondok pesantren masuk dalam sistem pendidikan yang perlu di perhitungkan khususnya dalam mempelajari ilmu agama dan juga tidak ketinggalan dalam pengetahuan umumnya. Selain itu, berbagai kegiatan non formal pun, di dalam PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban dapat diikuti para santri untuk mengasahbakat mereka, disisi lain PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban juga mulai menampakkan diri dalam bakat-bakat santri yang terpendam. Seperti beberapa santri yang mempunyai kemampuan rendah dapat mengasah kemampuan mereka dibidang non intelektual sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri ketika disandingkan santri yang mempunyai kelebihan dibidang intelektual.

Eksistensi PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban sampai hari ini masih diterima dengan baik di kalangan masyarakat khususnya

kecamatan Jatirogo, PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban tergolong pesantren yang terkenal akan nama baik dan namadari sang pendirinya dan juga prestasinya, PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban juga terus meningkatkan kualitas pendidikannya. Hal ini disebabkan sikap progresif pesantren dalam merespons kondisi masyarakat yang dari waktu ke waktu semakin modern dan mengalami signifikan.

Hal ini terbukti dengan beberapa prestasi 3 tahun belakangan ini yang pernah diraih oleh para santri:

1. Juara 3 Musabaqoh Qiroatil Kutub Pelajar Tingkat Nasional
2. Juara 1 Olimpiade Bahasa Arab Tingkat SMP Se Kabupaten Tuban
3. Juara 2 Olimpiade Bahasa Arab Tingkat SMP Se Kabupaten Tuban
4. Juara 3 Olimpiade Bahasa Arab Tingkat SMP Se Kabupaten Tuban
5. Juara 2 Olimpiade Bahasa Arab Tingkat Ma Se Kabupaten Tuban
6. Juara 3 Olimpiade Bahasa Arab Tingkat Ma Se Kabupaten Tuban
7. Juara 1 Kategori Tanding Putra Usia Remaja Dalam Rangka Turnamen Pencak Silat Tingkat Nasional Blora Championship Ii
8. Juara 2 Kategori Seni Tunggal Putra Usia Remaja Dalam Rangka Turnamen Pencak Silat Tingkat Nasional Blora Championship Ii
9. Juara 1 Kategori Tanding Putra Usia Pra Remaja Dalam Rangka Turnamen Pencak Silat Tingkat Nasional Blora Championship Ii
10. Juara 3 Kategori Tanding Putri Usia Pra Remaja Dalam Rangka Turnamen Pencak Silat Tingkat Nasional Blora Championship Ii
11. Juara 3 Kategori Tanding Putra Usia Remaja Dalam Rangka Turnamen Pencak Silat Kapolres Tuban Cup 2
12. Juara Harapan 1 Kompetisi Sains Madrasah Biologi Tingkat Kabupaten
13. Juara Harapan 1 Kompetisi Sains Madrasah Fisika
14. Medali Perak Olimpiade Sejarah Nasional yang diselenggarakan Lkp Pakar Akademi

15. Medali Perunggu Olimpiade Bahasa Indonesia Nasional Yang Diselenggarakan Lkp Pakar Akademi
16. Juara 1 Putri Hafalan Al Qur'an 5 Juz Dan Tilawah
17. Juara 2 Putri Hafalan Al Qur'an 5 Juz Dan Tilawah
18. Juara 1 Putra Mhq 10 Juz
19. Juara 1 Putri Mhq 10 Juz
20. Juara 1 Putra Musabaqoh Syarhil Qur'an
21. Juara 2 Putri Musabaqoh Syarhil Qur'an
22. Juara 2 Putra Musabaqoh Syarhil Qur'an
23. Juara 2 Putri Musabaqoh Syarhil Qur'an
24. Juara 1 Kaligrafi Kontemporer Putra
25. Juara 3 Kaligrafi Kontemporer Putra
26. Juara 1 Putri MMQ ( Musabaqoh Makalah Qur'an )
27. Juara 2 Putri MMQ( Musabaqoh Makalah Qur'an )
28. Juara 1 Putratafsir Al Qur'an Berbahasa Inggris
29. Juara 1 Putri Tafsir Al Qur'an Berbahasa Inggris

Berdasarkan pencapaian tersebut PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban masih bisa bersaing di kancha nasional dengan cara menampakkan wujud dari eksistensi dari pondok pesantren itu sendiri. Hal tersebut sangat sesuai dengan usaha dari pondok pesantren itu sendiri, dalam modernisasi pendidikan yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi, pengadopsian terhadap metode pendidikan modern ini dilakukan oleh PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban sebagai jawaban atas keraguan masyarakat dalam hal kemampuan PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban dalam menyelenggarakan eksistensi pendidikan yang bermutu.

PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban tidak serta merta meninggalkan tradisi yang lama kemudian membabi buta menyerap metode maupun hal-hal yang bersifat baru akan tetapi pondok pesantren tetap memelihara tradisi pendidikan pondok pesantren yang sudah

masyhur dikalangan santri. Seperti yang dikatakan oleh salah satu Ustaz di pondok pesantren tersebut bahwa masih tetap mengkaji kitab-kitab klasik atau biasa disebut dengan kitab kuning, metode pembelajarannya pun masih menggunakan sistem sorogan dan mengartikannya dengan makna ala pesantren yakni menggunakan tulisan pego/pegon.

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam Indonesia yang di anggap tepat karena sistem pesantren tetap mempertahankan tradisi belajar kitab-kitab klasik yang di tunjang dan didukung dengan upaya internalisasi unsur keilmuan, selain diharapkan dapat memberikan responsi atas tuntutan di era mendatang, meliputi dua aspek yaitu Universal dan Nasional.

Eksistensi PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban saat ini dapat diandalkan untuk menuju sistem pendidikan pondok pesantren yang sesuai dengan keinginan Kementerian Agama Republik Indonesia mencetak regenerasi yang rahmatan lil alamin. Untuk itu eksistensi hari ini yang dikembangkan oleh PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban mampu bersaing di tingkat kancah Nasional dalam segi klasik atau modern.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat pengasuh dalam merancang pengembangan pendidikan berbasis multikultural di Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo-Tuban**

Semua lembaga pendidikan tentu memiliki rangkaian kegiatan yang dalam pelaksanaannya terdapat kendala maupun faktor pendukung baik secara internal maupun eksternal. Faktor pendukung merupakan suatu faktor yang bersifat memberikan dukungan terhadap suatu kegiatan yang akan atau sedang dilakukan. Sedangkan faktor penghambat adalah suatu hal yang dapat menghambat berjalannya suatu kegiatan atau strategi. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan strategi mempertahankan eksistensi di PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban, diantaranya:

- Faktor pendukung

Faktor pendukung internal merupakan faktor yang menjadi pendukung berjalannya strategi dalam pengasuh dalam merancang pengembangan pendidikan berbasis multikultural di Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo-Tuban

- a. yang dapat dilihat dari sisi dalam pesantren, antara lain:

- 1) Adanya kinerja yang baik antar dewan pengasuh, pengurus, pengajar dan santri itu sendiri. Dalam menjalankan strategi yang baik dan berjalan lancar, maka kinerja yang baik sangat berpengaruh dalam menjamin sebuah pembelajaran atau kegiatan itu berjalan sesuai arahan dan sesuai strategi memiliki proses pembelajaran yang berkualitas, terjaminnya kualitas alumni atau para santri adalah ukuran sebuah lembaga atau pesantren memiliki mutu pembelajaran yang baik.

- 2) Mendapatkan dukungan penuh dari wali santri, faktor dukungan dari wali santri sangat berpengaruh apalagi doa dari mereka, karena orang tua memang benar-benar sudah percaya kepada pesantren maka akan mendukung penuh apa yang dilakukan oleh pesantren, tetapi bila orang tua yang kurang mendukung maka akan memprotes dan malah menghambat kinerja-kinerja pesantren.

- b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan yang kondusif, tanpa ada gangguan dari lingkungan luar seperti, santri yang bersekolah diluar ataupun ada siswa dari luar pesantren yang bersekolah di dalam.

- 2) Lingkungan di sekitar pesantren yang mendukung adanya letak pesantren, bentuk dukungannya bisa kita ketahui dengan masyarakat antusias bila ada kegiatan-kegiatan pesantren baik dari yang kecil sampai besar, contoh kegiatan kecil seperti menasehati santri ketika terlalu ramai sehingga mnengganggu kenyamanan masyarakat. Kegiatan besar seperti haul dan haflah

akhirussanah, rutinan tahunan pondok untuk para alumni dan beberapa kegiatan yang lain yang masyarakat sekitar ikut antusias.

- Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat pelaksanaan strategi mempertahankan eksistensi PPM Al Muhibbin 4 bahasa jatirogo-Tuban diantaranya adalah:

- a. Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal merupakan faktor yang terjadi di dalam pesantren. Adapun faktor penghambat internal tersebut diantaranya adalah:

Sarana dan prasarana yang kurang lengkap, sarana merupakan alat, bahan ataupun segala sesuatu yang biasanya dipakai untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Sedangkan prasarana adalah penunjang utama dari terselenggaranya suatu proses yang ingin dicapai. PPM Al Muhibbin 4 bahasa jatirogo-Tuban memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu berjalannya segala sesuatu yang ingin dicapai. Pesantren memiliki sarana seperti gedung yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung, asrama sebagai tempat tinggal santri, perpustakaan, koperasi dan lain sebagainya. Dalam hal ini, sarana yang kurang lengkap karena proses pembangunan di pondok pesantren tersebut masih berproses sehingga butuh beberapa waktu untuk melengkapai sarana dan prasarana tersebut.

- b. Faktor Penghambat Eksternal

Faktor Penghambat Eksternal dalam mempertahankan eksistensi pesantren, PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban juga mengalami hambatan yang berasal dari masyarakat. berikut

merupakan faktor penghambat eksternal PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban:

Berkurangnya minat masyarakat pada pesantren. Menurunnya minat orang tua atau calon santri tentu menjadi faktor penghambat dalam mempertahankan eksistensi pesantren. Hal ini disebabkan kurangnya keandaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama dalam pondok pesantren. Sehingga banyak orang tua yang hanya menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis umum saja.

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwasannya faktor penghambat dalam mempertahankan eksistensi secara eksternal tentu tidak lepas dari orang-orang yang berkecimpung dalam pesantren. Salah satu hal yang sangat berpengaruh pada perkembangan pesantren adalah peran seorang pengasuh. Oleh sebab itu, dengan adanya faktor penghambat yang dapat menurunkan eksistensi PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban, hal yang dapat diupayakan untuk tetap mempertahankan keberadaan pesantren adalah dengan selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat serta tetap mengikuti perkembangan zaman. Karena di samping mempelajari ilmu agama, lembaga pendidikan formal juga dibutuhkan oleh peserta didik. Bukan berarti dengan adanya lembaga pendidikan formal, akan merusak tradisi yang sudah di bangun sejak pesantren didirikan. Dengan adanya lembaga pendidikan pesantren yang memesukkan program unggulan yang dapat menarik minat anak sehingga anak tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja, melainkan juga mendapatkan ilmu non pesantren.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.2. Kesimpulan**

Setelah mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “ strategi pengasuh dalam merancang pengembangan pendidikan berbasis multikultural di Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo-Tuban” maka dapat kami tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban memiliki dua sistem yaitu:

- Sistem Pendidikan Pesantren

Untuk PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban menggunakan Sistem salafi dan modern

- Sistem pendidikan formal

Untuk Pendidikan formal PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban memiliki 2 lembaga yaitu SMP Plus Al Muhibbin dan MA Plus Al Muhibbin

Terkait metode pembelajaran di PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban menggunakan menggunakan metode pengklasifikasian kemampuan santri dan setiap kelas memiliki wali kelas yang harus mengontrol kegiatan santri selama 24 jam.

2. PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban memiliki 4 program unggulan yaitu: baca kitab kuning, hafalan qur'an minimal 3 juz, komunikasi dengan menggunakan 4 bahasa asing, pengiriman kader ke berbagai daerah

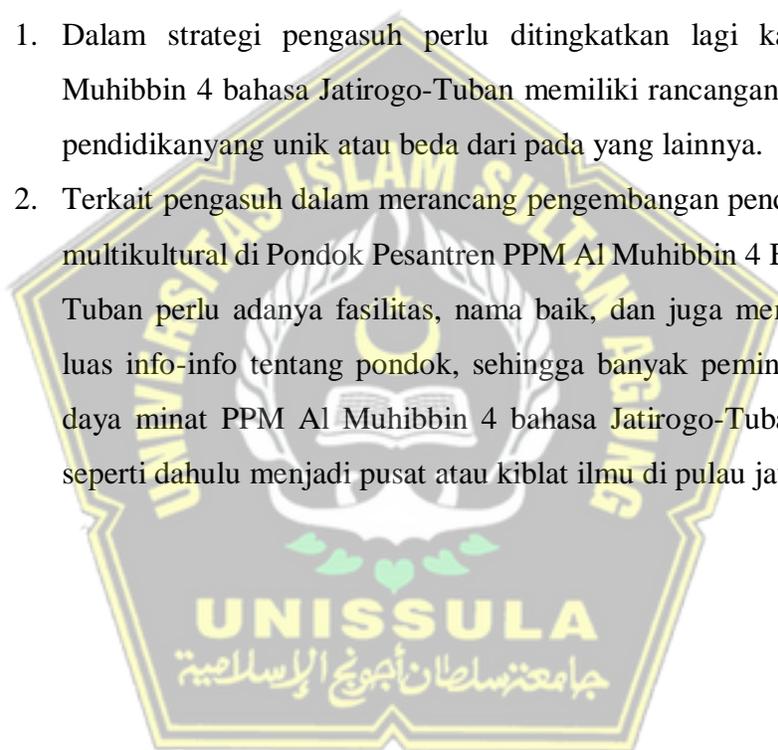
3. Faktor pendukung pengasuh dalam merancang pengembangan pendidikan berbasis multikultural di Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo-Tuban adalah kompaknya antara pengasuh, asatidz dan pengurus sehingga terciptanya komunikasi yang dalam membangun program-program yang akan dijalankan

Faktor penghambat pengasuh dalam merancang pengembangan pendidikan berbasis multikultural di Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo-Tuban adalah kurangnya fasilitas yang ada dipondok pesantren tersebut sehingga anak harus bergantian untuk mencurahkan kreatifitas mereka.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penulis lakukan, maka peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Dalam strategi pengasuh perlu ditingkatkan lagi karena PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban memiliki rancangan pengembangan pendidikanyang unik atau beda dari pada yang lainnya.
2. Terkait pengasuh dalam merancang pengembangan pendidikan berbasis multikultural di Pondok Pesantren PPM Al Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo-Tuban perlu adanya fasilitas, nama baik, dan juga menyebarkan lebih luas info-info tentang pondok, sehingga banyak peminatnya, sehingga daya minat PPM Al Muhibbin 4 bahasa Jatirogo-Tuban kembali lagi seperti dahulu menjadi pusat atau kiblat ilmu di pulau jawa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2009. *Disertasi (Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta 2006/2007)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, Aly, 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Aly. 2015. “Studi Deskripsi Tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol 1, No. 1.
- A. Pearce Jon II dan Rechar B Robinson. Jr, *Manajemen Strategis-Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*, (Jakarta : Selemba Empat, 2008), Hal.6
- Arikunto Suharsimi, 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Pustaka) hal. 03
- Casparina Yulita, Cangara Hafied, dan Muhadar “Jurnal Makna Komunikasi Simbolik Hukum Adat Sasi”, Vol.6 No.1 Januari – Juni 2017
- Dharma Fauzi “Budaya” dalam jurnal penelitian kebudayaan Jurnal, vol 11 No. 2 (Kendari : Universitas Haluoleo Kendari, 2008), hlm 24.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Al Muhibbin Jatirogo Tuban tahun 2021
- H. Masrur Alam, 2011. *Model Pesantren Modern*, (Jakarta: Gung Persada (GP) Press) hal. 4
- Hamruni dan Ricky Satria W, *Eksistensi Pesantren dan Kontribusinyaa dalam Pendidikan Karakter*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016) hal 204
- Jauhari Muchtar Beri, 2005 *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rusda Karya). hal 150
- Kholis Nur, *Manajemen Strategi Pendidikan*, (surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) hal 6
- Marno dan M. Idris, 2008 *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media), hal. 158

- Mufti Ma'rifah Annisa, 2007 "Nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian dolalak di Purworejo", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Agama Islam*, (Bandung:Remaja Rosda karya, 2004), Hal.214
- Muhifah Lailah, Zaenudin dan Nurhamzah, *Model Pemberdayaan Muu Pondok Pesantren Sebagai Pusat Studi Masyarakat*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015) hal 7
- Munawwir Warson, 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif)h.78
- Naim Ngainun dan Ahmad Syauqi, 2008 pendidikan Multikultural,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) hal.29-30
- Prasanti Dhita, 2018, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan", *Jurnal Lontar*, Vol 06, No. 01, hal. 17
- Samsul Ulum Muhammad, 2006 *Tarbiyah Quranyah* ( Malang : UIN Malang Press),hal. 61-63
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group. 2006) Hal 126
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA,CV) hal. 247
- Tafsir Ahmad, 1998 *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,),hal.74
- Tim Penyusun, *KBBI 2005* ; 288)
- Umar Husein, *Strategic Manajemen in Action*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),Hal.31

